PROF. K.H. ABDUL KAHAR MUDZAKKIR

Riwayat Hidup dan Perjuangan

Direktorat
udayaan
98
190/1989

Oleh : Tashadi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PROF. K.H. ABDUL KAHAR MUDZAKKIR

Riwayat Hidup dan Perjuangan

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

Oleh : Tashadi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1986

DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 490 / 4009
Tanggal terima : 21 - 6 - 09
Tanggal catat : 22 - 6 - 09
Beli/hadiah dari : IDSN
Nomor buku : 92 Tap P.
Kopi ke : 2

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antar para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat menambahan sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Oktober 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang antara lain mengerjakan penulisan biografi tokoh.

Pengertian "tokoh" dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, sesuai dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 23/1976 tentang Hadiah Seni, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, Pengabdian dan Olahraga.

Dasar pemikiran penulisan biografi tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilaksanakan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah, melainkan juga mengejar kepuasan bathiniah, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara keduanya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional di bidang budaya yang bertujuan

menimbulkan perubahan-perubahan yang diarahkan untuk membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Oktober 1986

PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN iii

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

Bab I Pendahuluan 1

Bab II Lingkungan Keluarga dan Pendidikan 7

2.1 Asal-usul 7

2.2 Riwayat Pendidikan 13

Bab III Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir dan Perjuangannya 17

3.1 Di Luar Negeri (1925-1937) 17

3.2 Dalam Bidang Politik 23

3.3 Dalam Bidang Sosial dan Pendidikan 28

3.4 Pandangan, Pendapat, dan Pemikirannya mengenai Islam 35

Bab IV Akhir Hayat Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir 38

Bab V Beberapa Pendapat dan Pandangan 45

Bab VI Penutup 51

6.1 Kesimpulan 51
6.2 Saran-saran 55

DAFTAR SUMBER 56

CATATAN 59

LAMPIRAN 61

FOTO 90

BAB I PENDAHULUAN

"Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa-jasa para pahlawannya'; demikianlah bunyi suatu ungkapan yang ternyata telah menjadi milik dan bahkan telah menjiwai bangsa dan rakyat Indonesia. Bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa benar-benar telah dapat menghormati dan menghargai jasa-jasa para pahlawannya. Penghormatan dan penghargaan yang diberikan oleh bangsa dan rakyat Indonesia kepada pahlawan-pahlawannya itu, beraneka ragam corak dan bentuknya. Adakalanya dengan cara memberi nama-nama jalan dengan nama-nama pahlawan, nama rumah-rumah sakit, nama sekolah-sekolah dan lain-lain. Di lain pihak pemerintah secara resmi dengan upacara kenegaraan memberikan penghormatan dan penghargaan kepada para pahlawannya dengan cara menyerahkan "tanda atau bintang jasa" sesuai dengan bobot kepahlawanan masing-masing melalui ahli warisnya. Semua itu adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh rakyat, bangsa, dan Pemerintah Indonesia agar nama dan jasa-jasa para pahlawannya tetap dikenang dan dikenal dari generasi ke generasi. Usaha yang lebih penting dalam rangka pemberian penghormatan dan penghargaan pahlawan-pahlawan itu adalah adanya tradisi dari Pemerintah Republik Indonesia untuk memberikan "pengakuan" secara formal kepada seseorang yang telah berjasa kepada nusa, bangsa, dan tanah airnya sebagai "pahlawan nasional".

Para pahlawan yang telah rela berjuang tanpa pamrih demi kepentingan nusa, bangsa dan tanah airnya tak dapat dilupakan begitu saja. Mereka dengan sepenuh tenaga dan pikiran, serta segala kemampuan yang ada pada dirinya, bahkan nyawapun dikorbankan demi nusa, bangsa dan tanah airnya. Oleh karena itu perjuangan mereka yang luhur dan mulia itu sudah pada tempatnya apabila mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang setimpal.

Atas dasar hal-hal tersebut di atas maka melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, disusunlah Riwayat Hidup dan Perjuangan Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir. Sampai seberapa jauhkah perjuangan dan pengabdian almarhum terhadap nusa, bangsa dan tanah air; apakah segala pengorbanannya dilakukan dengan tanpa pamrih ataukah dengan "pamrih-pamrih" tertentu? Kecuali itu, usaha ini sekaligus merupakan salah satu upaya yang positif dalam rangka ikut melestarikan dan memperkenalkan nilai-nilai luhur perjuangan dan pengabdian Prof. K.H.A. Kahar Mudzakkir kepada generasi muda.

Apabila kita mempelajari kehidupan dan perjuangan Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir, maka dapat kita ketahui bahwa ia adalah seorang yang berjiwa besar. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar hidupnya selalu diisinya dengan nilai-nilai perjuangan yang mulia. Segala perjuangan yang dilakukannya, penuh dengan keikhlasan serta tanpa pamrih apa pun. Ini terbukti dari kehidupan sehari-harinya dan sifat-sifat serta kepribadian yang ada pada dirinya. Kehidupannya yang penuh dengan kesederhanaan dan kepribadiannya yang kuat, ulet, lemah-lembut, serta rela berkorban, mendasari kehidupannya. Kiai Haji Mudzakkir, ayahnya, adalah seorang ulama terkenal. Ia adalah cicit Kiai Hasan Bashori, seorang guru agama dan seorang pemimpin Thariqat Syattariyah. Ia juga merupakan salah seorang pemimpin lasykar Pangeran Diponegoro yang ikut dibuang dan kemudian wafat di Tondano, Minahasa. Darah "ulama" dari

ayahnya dan darah pejuang "patriot" dari kakek buyutnya tumbuh dan berkembang dengan subur di dalam tubuhnya. Demikian pula kakeknya yang bernama H. Muksin terkenal berjiwa sosial, dermawan dan mulia. Semangat kakeknya mengalir juga di dalam tubuh Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir.

Sejak masa mudanya sudah tampak sifat-sifatnya yang menonjol. Kesederhanaan, kejujuran, kesenangannya bergaul dengan tanpa membedakan pangkat dan kekayaan, keuletan serta kekerasan hatinya sudah tampak ketika itu. Kesemuanya itu dapat dilihat dari segala aktivitasnya semenjak ia menuntut ilmu di luar negeri (1925-1937), sekembalinya dari luar negeri (masa Hindia Belanda), masa penjajahan Jepang, masa sekitar Proklamasi, masa Revolusi phisik, masa pengisian kemerdekaan hingga akhir hayatnya. Dalam masa menuntut ilmu di luar negeri, di samping belajar, ia juga aktif berjuang bagi kemerdekaan Indonesia. Ia aktif pula memperkenalkan perjuangan kemerdekaan Indonesia di luar negeri serta berjuang dengan gigih bagi kebangkitan kembali dunia Islam.

Berkat perjuangannya yang gigih, maka banyaklah negara-negara (khususnya negara-negara Timur-Tengah seperti Mesir) bersimpati dan bahkan mendukung serta memberikan bantuan terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa dan rakyat Indonesia. Untuk itu banyaklah aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Setiap ada pertemuan-pertemuan, ia selalu hadir dan berbicara. Dalam kesempatan yang baik itu, ia tidak lupa untuk memperkenalkan perjuangan kemerdekaan Indonesia dan sekaligus mencari bantuan dan dukungan. Karena aktivitas-aktivitas dan usaha-usahanya yang luar biasa itu, maka boleh dikatakan bahwa pada tahun 1930 ia menjadi "lambang" Indonesia di Timur Tengah, bahkan dapat dikatakan bahwa sebelum ada orang yang menjadi "duta", Abdul Kahar Mudzakkir telah menjalankan tugas duta dengan sebaik-baiknya. Kecuali aktif memperkenalkan perjuangan kemerdekaan Indonesia di luar negeri, ia juga selalu aktif mengikuti perkembangan di tanah air.

Sekembalinya dari luar negeri, ia ikut aktif mengikuti arus perjuangan bangsa Indonesia. Di bidang perjuangan politik ia berjuang bersama-sama Prof. Dr. H.M. Rosyidi, K.H. Mas Mansoer dan Prof. K.H. Farid Ma'ruf dalam Partai Islam Indonesia, yang pada waktu itu diketuai oleh Dr. Soekiman Wiryosanjoyo dan Sekjennya Mr. Kasmat Bahuwinangun. Dalam Partai Islam Indonesia itu ia menduduki jabatan sebagai anggota Pengurus Besar sejak tahun 1938 hingga 1942. Ia juga pernah ditangkap dan dipenjarakan selama kurang-lebih setengah tahun lamanya oleh Pemerintah Hindia Belanda, karena dicurigai mengadakan kerja sama dengan pihak Jepang. Kecuali berjuang melalui wadah Partai Islam Indonesia, ia juga ikut aktif pula berjuang dalam Majelis Rakyat Indonesia (MRI) sejak tahun 1941 hingga 1942. Perjuangan politiknya ini memuncak pada saat menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pada waktu itu ia ikut duduk dan aktif sebagai anggota Badan Penyelidik Kemerdekaan Indonesia, bahkan dalam penyusunan Piagam Jakarta yang lahir pada tanggal 22 Juni 1945, ia termasuk salah seorang di antara 9 orang yang ikut menandatangani piagam itu. Sebagaimana kita ketahui, Piagam Jakarta merupakan hasil jerih-payah rakyat Indonesia yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi dan mulia bagi bangsa Indonesia, karena ternyata Piagam Jakarta itu akhirnya dipakai sebagai "dasar" dari Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Dalam masa Revolusi Phisik, ia juga tidak mau tinggal diam. Didorong oleh rasa cintanya terhadap negara, bangsa dan tanah air serta jiwa patriotisme yang memang sudah mengakar dalam tubuhnya, ia ikut mempertahankan Republik Indonesia dari usaha-usaha Pemerintah Belanda yang ingin menjajah kembali bangsa Indonesia. Dalam hal ini ia ikut bergerilya di daerah Brosot, Jejeran, Bantul Selatan, dan tempat-tempat lainnya.

Tatkala terjadi peristiwa yang amat menyedihkan bagi bangsa Indonesia yang terkenal dengan "Peristiwa Madiun"

atau "Madiun Affair", sekali lagi Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir pergi ke luar kota untuk bergerilya guna mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang pada waktu itu sedang dalam keadaan bahaya, bahkan dalam hubungannya dengan "peristiwa" itu, ia juga menjadi incaran dan termasuk daftar hitam dari kaum Komunis untuk ditangkap dan dibunuh. Untunglah ia sudah terlebih dahulu pergi ke luar kota untuk ikut bergerilya.

Di samping ikut aktif berjuang di bidang politik, ia juga mencurahkan seluruh tenaga, pikiran, dan waktunya untuk kegiatan-kegiatan lain dalam bidang sosial, pendidikan dan sebagainya. Pendek kata hampir seluruh waktunya diisi dengan perbuatan-perbuatan amal dan jihad.

Dalam menguraikan Riwayat Hidup dan Perjuangan Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir, tulisan ini dibagi menjadi enam bab termasuk pendahuluan dan penutup.

Dalam Bab I atau Pendahuluan diuraikan tentang dasar, maksud dan tujuan penulisan. Kecuali itu juga diuraikan garis besar dan pokok-pokok perjuangan Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir.

Bab II dibagi menjadi dua sub bab; pertama menguraikan tentang asal-usul dan lingkungan keluarganya, sedangkan yang kedua menguraikan tentang riwayat pendidikannya baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Bab III dibagi dalam empat sub bab; pertama mengenai perjuangannya pada waktu berada di luar negeri (1925-1937), kedua mengenai perjuangannya di bidang politik khususnya antara tahun 1937-1945, dan ketiga mengenai perjuangannya dalam bidang sosial, agama, dan pendidikan, serta keempat tentang pandangan, pendapat dan pemikirannya tentang Islam.

Bab IV mengenai saat-saat terakhir kehidupan Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir dan suasana pada waktu ia meninggal dunia.

Bab V mengenai beberapa pendapat dan pandangan sahabat-sahabat dan teman-teman karaib Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir terhadap pribadi dan perjuangannya.

Bab VI atau Penutup merupakan kesimpulan dari uraian-uraian bab-bab terdahulu. Juga diberikan saran-saran, yang pada hakekatnya ditujukan kepada pemerintah, rakyat dan bangsa Indonesia agar supaya pengabdian dan perjuangan Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir dapat diakui dan kemudian dikukuhkan sebagai "Pahlawan Nasional" atau setidak-tidaknya mendapatkan penghargaan yang sepantasnya sesuai dengan bobot perjuangan dan pengabdiannya.

BAB II LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN

2.1. Asal-usul

Kahar Mudzakkir dilahirkan pada tanggal 16 September 1907 di Kampung Gading, sebelah selatan Alun-Alun Selatan Kraton Yogyakarta, dan dibesarkan di Kampung Selokraman, Kotagede, sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Menurut Dr. Mitsuo Nakamura[1]), Abdul Kahar Mudzakkir dilahirkan pada tahun 1908 di Kotagede, Yogyakarta, dari keluarga Kiai Haji Mudzakkir, seorang guru agama yang dipekerjakan pada Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta. Semasa kanak-kanak ia dikenal dengan sebutan nama Dalhar. Baru kemudian setelah ia berada di Mesir namanya diubah menjadi Abdul Kahar, tetapi orang seringkali memanggil dan menulis namanya dengan "Kahar" saja. Namun menurut putranya yakni Rifqi, ia kurang setuju jika dipanggil dengan "Kahar" saja tanpa didahului Abdul, karena artinya berbeda. Abdul Kahar artinya hamba Tuhan, sedang Kahar saja artinya Tuhan. Ia dilahirkan di tengah-tengah keluarga ulama. Ayahnya bernama Haji Mudzakkir dan ibunya bernama Chotijah. Haji Mudzakkir adalah kakak dari Haji Munawir, seorang ulama dan pendiri Pondok Pesantren Krapyak, sebelah selatan Kota Yogyakarta. Abdul Kahar Mudzakkir adalah salah seorang cicit dari Kiai Hasan Bashori. Pada permulaan abad ke-19 Kiai Hasan Bashori menjadi

seorang guru agama dan seorang pemimpin Tarikat Syattariyah. Kecuali itu ia juga ikut dalam perang Diponegoro (1825-1830) sebagai salah seorang komandan gerilya kepercayaan Pangeran Diponegoro. Selama berjuang dan bergerilya melawan penjajah Belanda, Kiai Hasan Bashori senantiasa menunjukkan kegigihan dan keuletannya. Sayang sekali, di dalam medan peperangan Kiai Hasan Bashori dapat ditangkap oleh Belanda, dan dijatuhi hukuman dibuang bersama-sama Pangeran Diponegoro ke Tondano, Minahasa. Ia menjalani hukuman pembuangan sampai pada akhir hayatnya. Ayah Abdul Kahar Mudzakkir yakni Haji Mudzakkir. Bersama-sama datuknya yang bernama Abdul Rosyad, ia menjadi guru agama dan wakil Kesultanan Yogyakarta. Ibunya bernama Chotijah binti H. Mukmin, anak seorang pedagang yang kaya-raya dari Kotagede. Perkawinan H. Mudzakkir dengan Chotijah tersebut merupakan perkawinan yang kedua kalinya. Masing-masing sudah mempunyai anak.

Saudara-saudara Abdul Kahar Mudzakkir seayah, adalah H. Cholil (kakak), Nachrowi (kakak), dan Abid (kakak), sedangkan saudara-saudara seibunya adalah K.H. Makmur, Nyai Ahmad dan Nyai Amir. Adapun saudara seayah seibunya bernama Danuri.

Baik dari pihak Bapak Kahar maupun Ibu Kahar merupakan keluarga besar yang taat menjalankan perintah-perintah agama Islam. Untuk mempertemukan keluarga besar tersebut telah dibentuk "Bani Mukmin", yaitu perkumpulan dari pihak keluarga Ibu Kahar (Ny. Bunayah) untuk mempertemukan keluarga. Pertemuan diadakan setahun sekali yaitu setiap Idul Fitri. Tujuan pertemuan tersebut adalah untuk bersilaturrahmi dan membicarakan masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga. Sedangkan perkumpulan dari pihak keluarga Bapak Kahar disebut "Basyariah". Tujuan dari perkumpulan ini pun tidak berbeda dengan perkumpulan Bani Mukmin.

Perkawinan Abdul Kahar Mudzakkir dan Bunayah dikaruniai tujuh orang putra dan putri. Seluruh putra dan putri-

nya telah dibekali dengan pendidikan yang baik, sehingga tidak canggung ketika harus terjun ke dalam masyarakat. Putra pertama bernama M. Jawir, sejak tahun 1958 menderita sakit saraf dan dirawat di Rumah Sakit Magelang. Putra kedua bernama M. Rifqi, menjadi dosen di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Putra ketiga bernama M. Sodiq, keempat Dra. Fathimah Zahroh, kelima Dra. Siti Jauharoh, keenam Drg. M. Salim Hamdi, dan ketujuh bernama Siti Ulfah.

Dalam kehidupan rumah tangga, Abdul Kahar Mudzakkir adalah seorang yang taat dalam menjalankan perintah agama. Dalam segala hal, ia sangat disiplin lebih-lebih dalam hal agama. Keyakinannya terhadap agama Islam sangat mendalam, bahkan boleh dikatakan sebagai seorang yang saleh dan beriman. Terhadap putra-putranya, ia selalu memberikan bimbingan dan pendidikan agama sejak masih kanak-kanak. Ia berpendirian bahwa "agama" adalah "soko guru" kehidupan manusia; jadi kehidupan manusia itu dapat kokoh dan kuat serta sentosa lahir dan batin apabila dilandasi dengan agama yang kuat. Semasa hidupnya Kiai Haji Abdul Kahar Mudzakkir dikenal sebagai seorang yang rendah hati, ramah, dan sederhana. Sesuai dengan tutur kata dan perbuatannya, ia tergolong orang yang pandai bergaul. Di dalam pergaulan tidak pernah membeda-bedakan teman. Dari semua lapisan masyarakat, baik terhadap "orang-orang kecil" maupun "orang-orang besar" ia dapat bergaul dan bersahabat dengan baik.

Kepribadian, gaya hidup dan budi pekerti Abdul Kahar Mudzakkir dapat dijelaskan dari keadaan dan kehidupannya sehari-hari. Predikat sederhana yang melekat pada dirinya dapat dilihat pada keadaan rumahnya yang merupakan warisan dari ibunya. [2] Rumah itu terletak di atas tanah yang luas dan bangunannya cukup besar, namun tidak tampak barang mewah dipajang di dalamnya. Memasuki rumahnya, yang pertama-tama akan terlihat adalah satu meja kursi sederhana yang berada di pendapa. Sayap rumahnya digunakan sebagai tempat menginap

para tamu, yang berupa ruang sederhana seluas kurang-lebih 8 sampai 12 meter dengan lantai dari papan kayu. Di tempat inilah ia sering duduk di atas sehelai tikar, tanpa perabot lain kecuali meja pendek sederhana dan buku-buku yang diatur membelakangi dinding yang merupakan barang bernilai. Kesederhanaan lain tampak melalui kehidupan sehari-harinya. Ia lebih sering mengendarai sepeda atau naik delman atau naik beca untuk menempuh perjalanan sejauh 5 sampai 6 km dari rumahnya ke Universitas Islam Indonesia atau Kantor Muhammadiyah di Yogyakarta. Dengan mengenakan baju putih tanpa dasi, sarung, sepasang sandal dan selalu berpeci, ia dengan bijaksana senantiasa membalas salam dari orang-orang yang ia jumpai di sepanjang jalan. Ia memang bijaksana dan ramah-tamah sepenuh hati. Keramahtamahannya tampak jelas bila sedang berada di rumah; ia senantiasa menyediakan waktu pada tiap hari Jum'at pagi untuk menerima mahasiswa atau tamunya baik tamu setempat maupun dari daerah Indonesia lainnya, atau bahkan dari luar negeri. Ia selalu menemui mereka secara bersama-sama, memperbincangkan masalah-masalah atau permintaan-permintaan yang mereka ajukan satu persatu. Jika waktu sembahyang Jum'at tiba, teman-temannya diajak bersama-sama ke Mesjid Perak di Kotagede untuk bersembahyang. Setelah itu para tamunya dibawa kembali ke rumahnya untuk makan bersama. Kesederhanaan Abdul Kahar Mudzakkir selain tampak dari "kehidupan sehari-harinya, juga tercermin melalui pandangan hidupnya yang diungkapkan sebagai berikut: "Sekalipun alam dan kekayaannya diciptakan untuk kepentingan umat manusia di dunia ini, tetapi tidak berarti bahwa manusia itu akan dapat menguasai atau memilikinya tanpa batas, tetapi cukup diperlukan untuk sekedar hidup dan keluarganya".

Di lingkungan masyarakat sekampungnya, Kahar Mudzakkir dihormati dan disegani. Pada masa mudanya, Kahar Mudzakkir sangat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan pemuda kampung seperti memimpin kegiatan kebersihan kampung menjelang hari raya Islam, keamanan kampung dan sebagainya.

Kegiatannya dalam pembinaan di kampung ternyata tidak hanya terbatas pada masa pemudanya. Sekembalinya dari luar negeri (Kairo) untuk melanjutkan pelajarannya, ia pun banyak mencurahkan perhatiannya pada pembinaan semangat perjuangan dan mental kerokhanian masyarakat kampung sekitarnya.

Terhadap para pemuda ia selalu aktif memberikan bimbingan dan penerangan-penerangan tentang perjuangan bangsanya, tentang ketinggian akhlak serta pengetahuan-pengetahuan tentang kesejahtraan keluarga dan masyarakat. Hal yang serupa juga diberikan kepada para kaum tuanya baik dalam pertemuan-pertemuan maupun mengajian-pengajian di kampung.

Usaha-usahanya dalam merintis pembinaan kampung dan masyarakatnya mendapat bantuan dan sambutan yang baik dari masyarakat setempat, termasuk pengurus kampung. Sebaliknya ia selalu memberikan bantuan-bantuan pemikiran, saran, ataupun bantuan material kepada pengurus kampung. Dalam membina dan menggerakkan warga kampungnya, ia senantiasa turut menyumbangkan pikiran dan tenaganya sampai pada hal-hal yang kelihatannya sepele, tetapi besar kegunaannya bagi warga kampungnya.

Menjelang usia tua, kegiatannya di kampung banyak diarahkan dengan memberikan nasihat dan menyampaikan gagasan-gagasan kepada pengurus kampung. Di samping itu ia sering mengadakan kunjungan-kunjungan atau menjumpai warga kampung. Dengan mengadakan kunjungan atau bersilaturahmi ini, di samping untuk mempererat persaudaraan, juga dapat mengetahui keadaan warganya secara langsung, sehingga apabila salah satu dari warga kampungnya yang sedang ditimpa kesulitan, dengan cepat ia dapat mengajak pengurus kampung untuk ikut memikirkan, dan kemudian mengumpulkan dana untuk membantu warga kampung yang tertimpa kemalangan tersebut.

Kegiatan semacam ini terus dilakukan dalam kedudukannya sebagai "tetua" di kampung hingga akhir hayatnya. Pada

waktu-waktu tertentu, misalnya pada setiap hari Jum'at pagi, ia mengadakan jema'ah sholat subuh dengan para tetangganya. Dalam kesempatan baik itu, yakni setelah sholat subuh, ia kemudian memberikan bimbingan-bimbingan dan petunjuk-petunjuk serta ikut memecahkan persoalan-persoalan yang sedang mereka hadapi. Kegemarannya bersilaturahmi kepada tetangga, kenalan dan sanak-keluarganya sudah mendarah daging, sehingga dapat mencerminkan watak atau kepribadiannya yang luhur, jujur, taat beragama, pandai bergaul, rendah hati, suka menolong, ulet, tabah serta memegang teguh disiplin.

Kiai Haji Abdul Kahar Mudzakkir mempunyai kepribadian yang menarik. Ia sangat ramah dan bebas untuk mengatakan sesuatu secara terbuka. Sifat-sifat inilah yang menyebabkan ia mudah bergaul dengan segala lapisan masyarakat. Ia dikenal pula sebagai orang tua; seorang pemimpin yang suka bergaul dengan kalangan muda. Dalam pergaulannya dengan kenalan-kenalannya ataupun dalam lingkungan masyarakatnya, ia tidak pernah memperlihatkan kedudukan dan pangkatnya. Ia selalu menunjukkan sikap keakrabannya terhadap siapa pun. Ia tidak hanya dikenal di kalangan masyarakat Kotagede maupun lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi juga oleh lapisan masyarakat di kalangan tanah air dan di luar persada bumi tanah air kita, khususnya di negara-negara Islam.

Meskipun Prof. K.H.A. Kahar Mudzakkir dikenal sebagai seorang yang terpandang dan mempunyai nama, tetapi dalam kehidupan sehari-harinya tidak pernah memperlihatkan kemewahan. Ia seorang yang sederhana, dan kesederhanaan ini seperti telah pula tercermin di dalam pribadinya. Setiap mengadakan muhibah ke luar kota untuk kepentingan organisasi, da'wah, memberi kuliah, kepentingan pribadi dan lain-lain, ia tidak pernah menginap di hotel. Ia lebih suka tidur di langgar. Meskipun disediakan ranjang dan kasur, ia tetap memilih tempat untuk tidurnya cukup beralaskan tikar dan lantai. Sifat lain yang dimiliki oleh K.H.A. Kahar Mudzakkir ialah tidak suka

menyendiri. Setiap ada waktu selalu digunakan untuk berbincang-bincang mengenai soal-soal perjuangan pemuda di dalam negeri dan di luar negeri. Pengalaman perjuangannya selama tiga zaman, meliputi berbagai bidang termasuk bidang sosial, pendidikan, dan agama. Meskipun ia seorang profesor dan pernah bertahun-tahun tinggal di Mesir, bergaul, berkenalan dan bersahabat dengan pemuka-pemuka Islam di dunia internasional, namun kehidupannya sehari-harinya sangat sederhana.

Salah satu kesenangannya ialah mengunjungi teman-teman dan dipegangnya suatu tradisi Islam yang nyaris dilupakan orang, yaitu menguunjungi pondok-pondok pesantren baik di Jawa maupun di Sumatra. Ia tidak membedakan pondok pesantren yang dipimpin oleh kiai baik yang berpaham Muhammadiyah ataupun Nahdatul Ulama. Beberapa Kyai besar itu adalah sahabat karibnya.

Ia juga pernah berziarah ke makam Kiai Mojo dan beberapa pahlawan lainnya; misalnya ke makam P. Diponegoro. Di samping itu, pada waktu ia berkunjung ke Tondano, ia menyempatkan diri berziarah ke makam datuknya; kakek dari ayahnya, yang turut berjuang menegakkan cita-cita Islam di zaman Perang Diponegoro.

2.2 Riwayat Pendidikan

Sejak kanak-kanak Abdul Kahar Mudzakkir yang lebih dikenal dengan nama Dalhar sudah mendapat pendidikan keagamaan dari ayahnya. Ayahnya adalah seorang ulama terkenal yang mendirikan pondok pesantren di Gading. Di Pondok Pesantren Gading inilah Dalhar diasuh dan dididik oleh ayahnya. Di samping mendapat pendidikan keagamaan, kepadanya juga diajarkan tentang pelajaran mengaji Al Qur'an dan pengetahuan lainnya. Setelah cukup usia dan mendapat bekal dasar pengetahuan dari ayahnya, pemuda Dalhar mulai masuk sekolah. Untuk menyesuaikan pendidkan yang telah diterima dari orang tuanya, yakni sebagai putra seorang ulama, pada mulanya Dalhar disekolahkan di Sekolah Rakyat Muhammadiyah Selok-

raman, Kotagede. Di sekolah ini ia hanya sampai di kelas II (dua). Namun sudah tampak ia termasuk anak yang pandai dan cerdas.

Dari Sekolah Rakyat Muhammadiyah, pemuda Dalhar kembali mengenyam pendidikan madrasah dan pondok pesantren yaitu di Madrasah Mamba'ul Ulum di Solo di bawah asuhan K.H. Muhammad Idrus. Madrasah Mamba'ul Ulum, Surakarta, merupakan madrasah yang pertama kali di Indonesia yang didirikan oleh Sri Baginda Susuhunan Paku Buana X, dan Kanjeng Raden Penghulu Tafsir Anom V. Madrasah ini pada masa itu sangat terkenal, dan banyak menelorkan orang-orang ternama seperti almarhum Prof. KH. Moh. Adnan, Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir, Munawir Sadzali, MA (Menteri Agama RI) dan lain-lain. Kehidupan masa kanak-kanak dan masa muda Dalhar selalu berada di lingkungan pondok pesantren. Ia benar-benar mengenal dan dapat merasakan suka-duka kehidupan dalam pondok pesantren.

Setelah merasa cukup memiliki bekal ilmu yang didapat dari Madrasah Mamba'ul Ulum, kemudian ia pindah ke Pondok Jansaren di Solo, Selanjutnya pemuda Dalhar melanjutkan pendidikan ke pondok Pesantren Tremas di Pacitan, Jawa Timur.

Di pesantren ini hanya kurang-lebih selama 1 tahun. Pemuda Dalhar adalah seorang pemuda yang bersemangat dan penuh dengan cita-cita. Setelah pulang dari Pondok Pesantren Tremas, ia bermaksud pergi haji dan berkeinginan untuk melanjutkan belajarnya di Saudi Arabia. Selama di Solo, Dalhar selalu mendapat dorongan dari gurunya, K.H. Mukti, seorang tokoh Muhammadiyah, agar ia meneruskan studinya ke Saudi Arabia atau ke Mesir. Rupanya saran gurunya ini ditanggapi pemuda Dalhar secara serius. Kemudian Dalhar mengusulkan kepada keluarganya agar ia juga disekolahkan di Mekah. Ternyata kakaknya menyambut gembira usul tersebut.

Pada tahun 1924, setelah menyelesaikan pendidikannya, bersama-sama dengan Makmur kakaknya, ia meninggalkan

tanah air menuju tanah suci Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Selesai menunaikan ibadah haji ia tetap bermukim di Mekkah guna menuntut ilmu. Selama menuntut ilmu di Mekah dan Mesir, ia dibiayai pamannya (dari garis keturunan ibu) yang bernama Haji Muchsin, seorang pedagang kaya di Kotagede, Di Mekah ia belajar kepada seorang ulama terkenal bernama Kiai Muhammady Al Baqir (1924-1925). Akan tetapi karena pada masa itu terjadi perang saudara antara Kerajaan Saudiyah dengan Kerajaan Arab, yang dikuasai Raja Husin, maka ia kemudian pindah studi di Kairo, Mesir. Di sinilah pemuda Dalhar memperdalam ilmunya dan mulai berjuang dengan gigih dalam memperkenalkan Indonesia untuk mendapatkan rasa simpati dari orang-orang sealiran agama, guna mendukung perjuangan bangsa Indonesia dalam menentang kaum penjajah Belanda. Di Mesir ini pula pemuda Dalhar kemudian mengganti namanya dengan Abdul Kahar Mudzakkir. Di Kairo, Abdul Kahar Mudzakkir mula-mula mengikuti pelajaran di Al 'Azhar University bagian Ibtidaiyah selama kurang lebih setengah tahun, mulai tahun 1925. Pada waktu itu sistem belajar di Al Azhar terbagi dua. Pertama *An Nirhomi* artinya sudah teratur, fasilitasnya telah lengkap dan juga telah menggunakan sistem kelas, sedangkan yang kedua adalah *Lil Ghorobi,* artinya diperuntukkan bagi pendatang, di sini pelajaran diberikan oleh seorang Syekh yang duduk di atas kursi dan para pelajar duduk di lantai mengelilingi Syekh tersebut. Sistem kedua ini belum mengenal kelas. Nampaknya Abdul Kahar kurang puas dengan sistem seperti ini. Oleh karena itu Abdul Kahar Mudzakkir juga belajar di Madrasah Pemerintah Mesir yaitu di Al Mu'alimin (tahun 1926).

Pada waktu itu pelajar-pelajar Indonesia banyak juga yang belajar di Madrasah ini. Mereka itu antara lain Muhtar Yahya, Mahmud Yunus, Nasruddin Thoha, dan lain-lain.

Tahun 1927 Gerakan Pelajar Indonesia di Kairo mengadakan anjuran baru agar para pelajar Indonesia yang di Kairo

jangan hanya belajar di Al Azhar saja. Hendaknya mereka ada juga yang masuk perguruan lain. Hal ini dimaksudkan agar dapat menyongsong hari depan Indonesia Merdeka dalam segala bidang. Sejak adanya seruan inilah maka Abdul Kahar Mudzakkir setelah kurang lebih tiga tahun lamanya mengenyam pendidikan di Madrasah Mu'allimin, pada tahun 1930 ia mulai memasuki jenjang perguruan tinggi. Menurut Dr. Mitsuo Nakamura [3]), di Kairo Abdul Kahar Mudzakkir memasuki Darul Ulum, sebuah fakultas baru Universitas Fuad (sekarang Kairo), dan lulus dari universitas tersebut tahun 1936 pada tingkat lanjut dalam Hukum Islam, Ilmu Pendidikan, Bahasa Arab dan Yahudi. Sedang menurut Prof. Dr. Muhtar Yahya, Abdul Kahar melanjutkan studinya pada Fakultas Syariah, Universitas Darul Ulum, Kairo. Dalam pendidikan tersebut Abdul Kahar Mudzakkir lancar dan tidak mengalami kesulitan. Akhirnya pada tahun 1936/1937 ia lulus dalam ujiannya dan memperoleh gelar kesarjanaan dalam ilmu syariat Islam. Kecuali itu Abdul Kahar juga dapat menguasai dengan baik bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Syria, dan bahasa Ibrani. Selanjutnya pada tahun 1937 Abdul Kahar kembali ketanah air.

BAB III PROF. K.H. ABDUL KAHAR MUDZAKKIR DAN PERJUANGANNYA

3.1 Di Luar Negeri (1925 – 1937)

Pak Kahar Mudzakkir termasuk orang yang akrab dalam menjalin hubungan baik dengan kawan-kawannya yang berasal dari Indonesia maupun dengan mereka yang berasal dari negara-negara lain yang secara bersama-sama belajar di Mesir. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila nama Kahar dikenal di berbagai negara. Pak Kahar ikut aktif dalam perkumpulan *Jamaah Qoiriah Al Indonesia* (artinya Perkumpulan Perbaikan Bangsa Indonesia) di Kairo. Tujuan perkumpulan itu adalah untuk mempererat hubungan antara pelajar Indonesia yang ada di sana dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan para mahasiswa Indonesia di Mesir. Pendiri perkumpulan tersebut adalah Kiai Fatchur Rahman dari Tuban. Dalam perkumpulan itu Pak Kahar menduduki jabatan sekretaris jenderal, sedangkan sekretaris II dipercayakan kepada Haji Farid Makruf. Di sana Pak Kahar mempopulerkan nama dan perjuangan "Indonesia" serta mengecam penjajah Belanda. Melalui perkumpulan inilah Pak Kahar berjuang dan memperkenalkan perjuangan kemerdekaan Indonesia di luar negeri. Berkat keuletan, kegigihan dan pengorbanan-pengorbanannya yang tak mengenal lelah dan waktu, akhirnya banyak negara-negara yang bersimpati dan

mendukung perjuangan kemerdekaan Indonesia. Khususnya bagi Timur Tengah, perjuangan Kemerdekaan Indonesia mendapat dukungan yang kuat. Sebagai bukti dapat dikemukakan bahwa pada waktu diadakan Muktamar Islam sedunia di Palestina tahun 1931, Abdul Kahar Mudzakkir menjadi peserta termuda dan ditunjuk sebagai sekretaris konggres, sedangkan Syeh Sayed Mohammad Amir sebagai pemimpin konggres. Dalam konggres itu ia dengan tegas menyatakan dukungannya terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dan setiap kali dilangsungkan pertemuan seperti itu, ternyata dukungan terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia tidak pernah terlupakan. Mengingat sangat ulet dan gigihnya usaha-usaha yang dilaksanakan oleh Abdul Kahar Mudzakkir dalam ikut memperkenalkan dan mencari dukungan terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia di Timur Tengah, maka sudah selayaknya apabila Pak Rosyidi menyatakan sebagai berikut:

> Pada periode tahun 1930 an di Kairo dan Timur Tengah orang-orang mengenal dan bersimpati kepada Indonesia, karena aktivitas Abdul Kahar, sehingga ia merupakan "lambang" atau "personifikasi" Indonesia di Timur Tengah. Dengan demikian sebelum ada orang yang menjadi "duta", Abdul Kahar telah menjalankan tugas duta yang sebaik-baiknya".

Selama 12 tahun tinggal di Mesir, di samping menuntut ilmu, Kahar juga aktif dalam kegiatan politik mewakili mahasiswa "Jawah"[4]) Nama ini pada waktu itu digunakan untuk seluruh dunia Islam Indonesia dan Malaya. Bahkan "Jawah" merupakan istilah umum yang digunakan di Timur Tengah terhadap dunia Islam Asia Tenggara termasuk Muangthai, Semenanjung Malaya, Kepulauan Indonesia dan Filipina. Pada sekitar abad tersebut yang datang dari "Jawah" ke Mekah untuk naik haji sangat menonjol jika dibandingkan dengan peziarah dari kawasan dunia lainnya dan juga yang kemudian tinggal di berbagai pusat pendidikan tinggi Timur Tengah. Di samping itu kecerdasan mereka juga dikenal menonjol.

Abdul Kahar Mudzakkir juga merupakan anggota pendiri *Jamiyatul Syubban Muslimin* (Organisasi Mahasiswa Indonesia). Kecuali itu ia juga berpartisipasi dalam penerbitan jurnal seruan *Azhar*, organ dari organisasi yang disebut terakhir dan media penting dari penyebaran pesan pembaharuan dan penggalangan persatuan Islam dari Kairo ke dunia Islam Asia Tenggara. Dalam kesempatan ini ia banyak menulis di koran-koran dunia Arab maupun di koran-koran tanah air, seperti dalam surat kabar *Al Akhram, Al Baligh, Al Fatayat, Al Hayat* dan lain-lain. Akibatnya pada tahun 1936 Abdul Kahar Mudzakkir ditunjuk oleh Sayid Mohammad Ali Attahir, seorang patriot Arab Palestina pemimpin surat kabar *"Atsturah"* (pemberontakan) sebagai pembantunya dalam staf redaksi. Pada tahun 1933 Abdul Kahar Mudzakkir ikut andil dalam pembentukan Perhimpunan Indonesia Raya Kairo dan yang merupakan satu jaringan dengan Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda. Dalam organisasi itu ia terpilih sebagai pimpinan pertamanya. Selanjutnya ia mendirikan kantor berita "Indonesia Raya" guna membantu pergerakan Indonesia. Sementara itu ia juga aktif di dalam perjuangan untuk Palestina, yang ketika itu masih berada dalam mandat Inggris bersama dengan Yordania. Di Kairo ia tinggal bersama pemuda sekotanya yaitu Rosyidi yang kini telah menjadi seorang profesor pula. Ia tinggal di rumah pelayan di suatu *terace building* milik Kementerian Wakaf Mesir. Di rumah ini ia sibuk menerima tamu dari segala bangsa seperti Mesir, Palestina, Syria, Polandia, dan Yugoslavia. Memang, pada awal tahun 1930-an itu ia banyak mengikuti berbagai konferensi Islam dunia di Timur Tengah, mewakili baik mahasiswa Indonesia di Kairo maupun masyarakat Islam di Indonesia. Sebagai contoh, pada tahun 1931 Abdul Kahar Mudzakkir ikut mewakili Indonesia dalam suatu konggres dengan ketuanya Mufti Amin El Husainy, sehingga pada tahun 1930 itu ia seakan-akan menjadi lambang Indonesia di Timur Tengah. Ia tidak saja aktif memperkenalkan perjuangan kemerdekaan Indonesia di luar negeri, tetapi juga aktif mengikuti perkembangan di tanah air. Pada tahun tiga-

puluh itulah banyak pemuda-pemuda santri yang setelah melakukan ibadah haji lalu pergi ke Mesir untuk belajar; belajar apa saja tetapi yang pentng adalah belajar hidup cara internasional, karena di Mesir kecuali terdapat sekolah-sekolah Arab juga terdapat kelompok-kelompok asing, seperti Inggris, Perancis, Itali, dan lain-lain. Kecuali itu di Mesir ketika itu sedang bergolak gerakan nasional yang kuat yang mula-mula dipimpin oleh Zaghlul Pasha, kemudian diteruskan oleh Naha Pasha.

Pemuda Abdul Kahar Mudzakkir sewaktu masih duduk di bangku sekolah Darul Ulum dianjurkan oleh Sayid Amin al-Huseiny, ketua Majelis Islam di Pakistan untuk dapat mewakili Indonesia. Kahar Mudzakkir pun merasa dirinya mampu, walaupun dalam umur yang masih muda belia. Kemudian ia mengadakan korespondensi dengan Partai Syarikat Islam. Selanjutnya ia mengumpulkan dana dari rakyat jajahan yang miskin untuk memberi bekal kepada wakilnya ke Kongres Islam di Yerusalem (al-Kudus). Dengan bahasa Arab yang lancar dan dedikasinya yang tinggi ia berusaha keras untuk memperkenalkan Indonesia di dunia Arab yang pada waktu itu masih dikenal dengan nama "Jawah" untuk bangsa Indonesia, Malaysia dan Filipina. Sedikit demi sedikit nama Indonesia yang masih bersifat tidak resmi bersama perjuangan kebangsaan dan kemerdekaannya menjadi makin terkenal.

Konggres Islam di Palestina pada tahun 1931 bagi bangsa Indonesia yang terjajah merupakan suatu tonggak sejarah. Jika almarhum Tjokroaminoto dan K.H. Mansur telah mewakili umat Islam Indonesia dalam konperensi yang diadakan oleh almarhum Raja Abdul Aziz, Ibnu Saud pada tahun 1926, maka pemuda Abdul Kahar Mudzakkir dengan inisiatifnya sendiri menghubungi Partai Syarikat Islam Indonesia dan berhasil mewakili Indonesia dalam muktamar di Palestina. Pemuda Abdul Kahar Mudzakkir berani menghadapi seluruh struktur kolonial Hindia Belanda pada tahun 1930, yakni pada waktu, Perdana Menteri Colyn mengatakan bahwa kekuasaan Belanda di Indonesia adalah kokoh seperti gunung.

Jiwa perjuangan Abdul Kahar Mudzakkir terlihat dalam kehidupan sebagai mahasiswa. Tidak pernah ada Minggu yang lowong untuk menghadiri pertemuan-pertemuan atau mengadakan ceramah seperti di perhimpunan Al Hidayah Al Islamiyah. Abdul Kahar Mudzakkir adalah personifikasi Indonesia pada tahun 1930-an di Kairo dan Timur Tengah. Orang mengenal Indonesia, bersimpati kepada Indonesia karena melihat aktivitas pemuda Abdul Kahar. Dapat dikatakan bahwa Abdul Kahar Mudzakkir telah melakukan tugas duta bangsa Indonesia dengan sebaik-baiknya.

Sebagian orang menganggap tak perlu disebutkan atau memang tidak diketahui orang mengenai segi kehidupan material pemuda Abdul Kahar Mudzakkir. Sewaktu krisis ekonomi atau terkenal dengan sebutan *malaise* melanda Hindia Belanda, banyak pemuda-pemuda pelajar di Kairo tidak menerima uang dari orang tua mereka secara teratur. Tak luput pula keadaan ini menimpa diri Abdul Kahar Mudzakkir. Ia hidup hanya dengan bekal rasa tawakal kepada Tuhan. Meskipun di kamar kediamannya tak terdapat sepotong roti atau secangkir teh, tetapi keadaan semacam itu tidak mengurangi kegembiraan serta kegiatannya dalam ceramah-ceramah dan menghadiri pertemuan-pertemuan.

Abdul Kahar Mudzakkir bukan hanya sekedar mementingkan atau memperkenalkan perjuangan kemerdekaan Indonesia kepada dunia luar, tetapi juga tetap mengikuti perkembangan di tanah air. Sebagai contoh adalah peristiwa adanya kabar bahwa almarhum Syeh Ahmad Soorkatti, pendiri Perhimpunan Al Irsad diminta kembali ke tanah airnya, Sudan. Abdul Kahar Mudzakkir mengetahui betapa pentingnya kedudukan Syeh Ahmad Soorkatti dalam gerakan Islam di Indonesia, oleh karena itu ia kemudian berkirim surat, dengan maksud menanyakan kebenaran kabar tersebut. Akhirnya pemuda Abdul Kahar Mudzakkir berseri-seri ketika menerima balasan surat, yang menyatakan bahwa Syeh Ahmad Soorkatti akan tetap tinggal di Indonesia sampai akhir hayatnya.

Pada waktu diadakan kongres Islam sedunia di Baitul Maqdis, Palestina, pada tahun 1931, atas persetujuan pimpinan Partai Syarikat Islam Indonesia, ia ikut hadir dan mewakili Indonesia. Dalam kongres itu Abdul Kahar Mudzakkir adalah anggota yang termuda. Ia ditunjuk sebagai sekretaris kongres, sedangkan kongres dipimpin oleh Mufti Besar Palestina Sayid Amin Al Hussainy. Kiranya inilah perjuangan pertama Muhammad Amin Al Hussainy dengan putra Indonesia dan sekaligus mengenal perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia melawan penjajahan Belanda. Muktamar Islam di Palestina itu menyatakan dukungannya terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Setiap kali dilangsungkan muktamar seperti itu, dukungan kepada bangsa Indonesia tidak pernah terlupakan. Dalam Kongres itu ia benar-benar memanfaatkan kesempatan yang baik itu untuk memperkenalkan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ternyata usahanya itu berhasil dengan baik. Ia mendapat simpati dan sambutan yang hangat dari berbagai negara yang hadir dalam kongres itu. Kecuali itu ia juga banyak mendapatkan hasil-hasil positif dari kongres, yang kemudian dilaksanakan di Indonesia. Keputusan itu antara lain, kongres yang menghendaki agar negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, hendaknya memiliki minimal satu perguruan tinggi Islam. Pada tahun 1932 Abdul Kahar Mudzakkir bertindak sebagai anggota redaksi dan administratur surat kabar Atstsawah yang dipimpin oleh Ali At-Thahir. Kecuali berjuang melalui perhimpunan-perhimpunan atau perkumpulan-perkumpulan, ia juga banyak menulis tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia. Artikel-artikelnya dimuat pada beberapa surat kabar, antara lain *Al-Ahram, Fajar Asia, Al-Jihad, Al Balagh, Al Fatah, Al Hayat, Sediotomo, dan Aksi.* Selain itu ia juga menerbitkan seruan *Azhar* bersama-sama dengan Fathurrahman dan Prof. Farid Ma'ruf.

Kira-kira pada tahun 1931, dr. Sutomo mengadakan kunjungan ke Kairo. Mahasiswa Abdul Kahar Mudzakkir sangat sibuk mengurus acara penyambutan, tak ubahnya sebagai seorang

duta besar yang mengatur kedatangan perdana menteri. Maklumlah pada waktu itu perjuangan yang gigih melawan pendudukan Inggris adalah *Partai Wafd* yang diketuai Nahas Pasha, sehingga orang-orang Mesir menganggap dr. Sutomo sebagai "Nahar Pasha Indonesia".

Pada tahun 1936 Abdul Kahar Mudzakkir dan Rosyidi berhasil menyelesaikan studinya di Darul Ulum. Atas jaminan dari Muhammadiyah, pada tahun 1937 ia dapat pulang ke tanah air, setelah terlebih dahulu mereka berdua menunaikan ibadah haji di Mekah.

3.2 Dalam Bidang Politik

Setibanya di tanah air, Abdul Kahar Mudzakkir terus ikut dalam arus perjuangan bangsa Indonesia. Ia aktif dalam Perserikatan Muhammadiyah. Dalam bidang politik ia memilih berjuang dalam Partai Islam Indonesia (PII), yang diketuai oleh Dr. Soekiman Wiryosanjoyo dengan sekretaris Jenderalnya Mr. Kasmat Bahuwinangun. Dalam bidang politik ini ia aktif bersama-sama Prof. Dr. H.M. Rosyidi, K.H. Mas Mansur, dan Prof. K.H. Farid Ma'ruf. Kebanyakan warga Muhammadiyah yang semakin berkembang pesat itu belum tertampung dalam kegiatan partai politik, oleh sebab itu pada tahun 1938 beberapa tokoh Islam seperti Dr. Sukiman, Wiwoho Purbohadijoyo, K.H. Mas Mansyur dan Ali Al-Fatah mendirikan partai Islam baru dengan nama Partai Islam Indonesia disingkat PII.

Sebelum Partai Islam Indonesia ini terbentuk, sebetulnya telah ada beberapa partai Islam seperti Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) serta Penyadar; akan tetapi partai-partai tersebut masih sukar untuk dipertemukan. Pemimpin-pemimpin Muhammadiyah seperti Faried Ma'ruf, Abdul Kahar Mudzakkir, Kasman Singodimejo, H. Rasyidi dan lain-lain bergabung dalam partai baru itu sehingga PII berkembang pesat. Partai ini tersiar hampir ke seluruh Indonesia, didukung oleh umat Islam terutama keluarga Muhammadiyah, sedangkan organisasi Muhammadiyah sendiri tetap tidak berpolitik.

Sejak tahun 1938, Abdul Kahar Mudzakkir terus aktif di Muhammadiyah dan mulai mengajar di Mu'alimin Muhammadiyah di Yogyakarta, serta kemudian diangkat sebagai Direktur Madrasah Mu'alimin Muhammadiyah, Yogyakarta. Pengurus Majelis Pemuda, dan Majelis PKM Muhammadiyah. Kemudian ia dipilih menjadi anggota PP. Muhammadiyah bersama-sama dengan Prof. Dr. Hamka. Karena keaktifannya dalam Partai Islam Indonesia, maka ia ditunjuk menjadi ketua Delegasi Islam Indonesia ke Tokio. Perlawatannya sebagai delegasi Islam ke Tokio ini didampingi oleh Mr. H.A. Kasmat Bahuwinangun dan Abdullah al Amudy dari Al Irsyad, Surabaya. Mereka bertiga sebagai wakil umat Islam Indonesia untuk menghadiri Konperensi Islam Timur Jauh di Tokio pada tahun 1939. Kembali dari Tokio Abdul Kahar Mudzakkir ditangkap oleh Pemerintah Hindia Belanda dan ditahan selama kurang-lebih setengah tahun lamanya. Ia dicurigai bersekongkol dengan pihak Jepang. Dalam Partai Islam Indonesia itu ia menduduki jabatan sebagai anggota pengurus besar sejak tahun 1938 sampai dengan 1942.

Dengan pecahnya Perang Pacifik, Pemerintah Hindia Belanda pun berantakan. Kemudian datang penjajahan baru terhadap tanah air dan bangsa Indonesia oleh Jepang. Pada masa penjajahan Jepang ini Abdul Kahar Mudzakkir bekerja pada Urusan Ekonomi Kesultanan Yogyakarta sampai tahun 1943. Kemudian ia dipilih oleh Badan Intelejen Militer Jepang (Beppan) untuk menduduki suatu pos di Jakarta sebagai komentator berita pada siaran radio dalam bahasa Arab dan Inggris. Di tempat inilah mula-mula Abdul Kahar Mudzakkir bekerja dalam bidang siaran radio bersama dengan teman-temannya; di antaranya adalah Mochtar Lubis. Kemudian ia mewakili Kiai Hasjim Asjari, sebagai kepala Kantor Urusan Agama *(Gun Seikanbu Syumubu Zicho)*. Menjelang berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia, ia duduk dalam badan *Cuo Sangi Iin*, selanjutnya bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin Indonesia lainnya turut mengadakan persiapan bagi kemerdekaan Indonesia. Saran-saran Abdul Kahar Mudzakkirlah yang kemudian dipakai

oleh Jepang untuk mengambil tokoh-tokoh/ulama-ulama Islam menjadi pemimpin PETA (Pembela Tanah Air) seperti K.H. Samun, K.H. Yunus Asin, K.H. Ahmad Khatib, K.H. Tunaya, Martojumeno, Basyuni, Parjaman, Sutalaksana, Trunojoyo, Mulyadi Joyomartono, K.H. Idris dan Mr. Kasman Singodimejo. Pecahnya perang Pasifik tahun 1941 dan jatuhnya Pemerintahan Hindia Belanda menyebabkan seluruh partai di Indonesia dibubarkan, kecuali 4 organisasi Islam yaitu NU, Muhammadiyah, PUI, dan PUII. Keempat organisasi ini merupakan anggota federatif Majelis Islam A'la Muslimin Indonesia (MIAMI).

Pada tahun 1941 sampai dengan 1942 Abdul Kahar Mudzakkir menjadi anggota Majelis Rakyat Indonesia (MRI). Pada zaman penjajahan Jepang, Abdul Kahar Mudzakkir di samping sudah menjabat sebagai direktur Madrasah Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta, pada tahun 1942 sampai dengan 1943 juga menjabat sebagai pegawai Pemerintah Militer Jepang di Yogyakarta, khususnya bagian ekonomi. Selanjutnya pada tahun 1943 sampai dengan 1945 bekerja sebagai pegawai Markas Besar Militer Jepang bagian siaran luar negeri di Jakarta. Masih dalam zaman pendudukan Jepang pada tahun 1944 sampai dengan 1945, ia diangkat sebagai akting direktur Departemen Agama Pemerintah Militer Jepang. Puncak perjuangan politik Abdul Kahar Mudzakkir ialah menjelang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ia ikut duduk dan aktif sebagai anggota Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Menjelang Proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, Abdul Kahar Mudzakkir bersama-sama dengan 8 orang temannya yaitu Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Mr. A.A. Maramis, Mr. Muhammad Yamin, Abikusno Tjokrosujoso, Haji Agus Salim, Mr. Achmad Subardjo dan KH Wachid Hasjim yang terkenal sebagai "Panitia Sembilan" berhasil mendapatkan suatu jalan keluar yang merupakan hasil kompromi dari golongan Islam dan golongan Kebangsaan. Hasil kompromi ini merupakan "suatu modus" atau persetujuan antara pihak Islam dan pihak Kebangsaan, yang tercantum dalam suatu

Rancangan Pembukaan Hukum Dasar, dan yang oleh Mr. Moh. Yamin disebut *"Gentlement agreement"* atau *"Jakarta Charter"*. Kemudian pernyataan itu dikenal dengan nama "Piagam Jakarta", yang lahir pada tanggal 22 Juni 1945.

Dalam detik-detik yang bersejarah sebelum proklamasi kemerdekaan, Abdul Kahar Mudzakkir tercatat dalam sejarah sebagai salah seorang yang turut menandatangani Piagam Jakarta yang naskahnya berbunyi sebagai berikut.

"Bahwa sesungguhnya Kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan. Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang Kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Atas berkat rachmat Allah Yang Maha Kuasa, dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaannya. Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang dilindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Hukum Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat, dengan berdasarkan kepada : Ke Tuhanan dengan Kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya; menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab; persatuan Indonesia dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan serta mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia."

Jakarta, 22-6-1945.

Ir. Soekarno Drs. Moh. Hatta Mr. A.A. Maramis Abikusno Tjokrosujoso Abdul Kahar Mudzakkir H. Agus Salim Mr. Achmad Subardjo Wachid Hasyim Mr. Muhammad Yamin.

Piagam Jakarta inilah yang akhirnya dipakai sebagai dasar dari Undang-undang Dasar 1945 dan yang sekarang menjadi dasar Negara Republik Indonesia.

Dalam periode pengisian kemerdekaan dapat dikatakan bahwa hampir seluruh hidupnya dicurahkan dan diabdikan untuk kepentingan bangsa Indonesia umumnya dan ummat Islam khususnya. Pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, ia tidak mau tinggal diam. Dalam masa ini ia pernah menjadi pemimpin perang sabil dan mengadakan gerilya di daerah sekitar Yogyakarta untuk mengenyahkan tentara Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia. Medan gerilya Abdul Kahar Mudzakkir pada masa Agresi II itu antara lain di daerah Brosot, Jejeran, Bantul Selatan. Karena keberaniannya dalam pertempuran melawan Belanda, maka ia mendapat penghargaan dari almarhum Jenderal Sudirman dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX.

Pada masa *Madiun Affair*, Abdul Kahar Mudzakkir tak luput pula dari incaran kaum komunis; oleh karena itu ia kemudian pergi ke luar kota dan bersama-sama dengan Bapak Sarbini serta teman-teman lainnya mengadakan gerakan gerilya untuk menumpas para pembrontak/pengacau Negara Kesatuan Republik Indonesia. Banyaklah kegiatan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam rangka pengisian kemerdekaan Indonesia dari tahun 1946 sampai akhir hidupnya. Ia berkali-kali terpilih sebagai pengurus besar Muhammadiyah. Ia juga aktif dalam politik, sebagai Ketua Partai Masyumi Cabang Yogyakarta, dan pada waktu pemilu I tahun 1955, ia juga terpilih sebagai anggota Konstituante dari Masyumi, serta menduduki posisi tersebut sampai lembaga itu dibubarkan oleh Presiden Sukarno pada tahun 1959. Semua kegiatan dan aktivitas yang dilakukannya itu disamping untuk Agama Islam yang dicintainya juga demi membawa nama baik bangsa demi kemajuan bangsa dan demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia.

3.3. Dalam Bidang Sosial dan Pendidikan

Di samping berjuang dalam lapangan politik, sekembalinya dari luar negeri, Abdul Kahar Mudzakkir juga mencurahkan segenap tenaga, ilmu dan pikirannya untuk kepentingan ummat Islam Indonesia khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Kecuali itu bertekad mengabdikan dan mengamalkan segala ilmu yang dimilikinya guna kepentingan dan kemajuan dunia Pendidikan di Indonesia. Dalam merintis bidang pendidikan ini, pada mulanya Abdul Kahar Mudzakkir menjadi guru Madrasah Mualimin Muhammadiyah di Yogyakarta dan pada tahun 1938 diangkat sebagai direktur.

Perjuangan K.H. Abdul Kahar Mudzakkir tak dapat dipisahkan dengan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Tugas pokok seluruh hidupnya memberi corak maju-mundurnya Universitas Islam Indonesia. Kehidupan Universitas Islam Indonesia tak dapat juga terlepas dari jiwa Prof. K.H.Abdul Kahar Mudzakkir. Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir merupakan salah seorang tokoh yang telah membawa kemajuan Universitas Islam Indonesia dari keadaan yang sungguh sangat prihatin sampai berkembang menjadi perguruan tinggi swasta yang ternama. Dunia universitas di Indonesia tak asing lagi akan sebutan ini. apalagi para mahasiswanya berasal dari seluruh penjuru tanah air.

Berdirinya Universitas Islam Indonesia itu sendiri mempunyai sejarahnya. Pada tahun 1944 yaitu ketika Pemerintah Penjajah Jepang hampir jatuh, di Jakarta berdiri Sekolah Tinggi Islam (STI). Pada bulan April 1945 dibentuklah Panitia Perencanaan berdirinya Sekolah Tinggi Islam (STI). Panitia ini diketuai oleh Drs. Moh. Hatta, dengan wakil ketua Mr. Soewandi, dan sekretaris Ir. Ahmad Ramli, sedangkan anggotanya terdiri atas K.H. Mas Mansur, K.H.A. Wachid Hasyim, K.H. A. Fathurrachman Kafrawi, Prof. K.H. Faried Ma'ruf, Prof. K.H.A. Kahar Mudzakkir dan Kartosudarmo.

Dengan adanya kerja sama yang baik dan disertai kerja tanpa pamrih serta penuh dedikasi dari panitia tersebut, maka

pada tanggal 18 Juli 1945 bertepatan dengan 27 Rajab 1364 (Isra Miraj Nabi Muhammad) bertempat di gedung Kantor Imigrasi Pusat, Jakarta, dibukalah dengan resmi Sekolah Tinggi Islam (STI) dengan rektornya yang pertama Prof. K.H.A. Kahar Mudzakkir, sedangkan Drs. Moh. Hatta sebagai ketua Dewan Kurator (periode 1945-1946). Sekolah Tinggi Islam ini hanya terdiri atas dua fakultas yakni Fakultas Agama dan Fakultas Ilmu Sosial.

Pada akhir pendudukan Jepang dan permulaan Zaman Kemerdekaan Prof. K.H.A. Kahar Mudzakkir, secara resmi menjadi rektor pertama Universitas Islam Indonesia di Jakarta Sejak itu ia berkecimpung dalam Perguruan Tinggi Islam. Ketika ibukota Pemerintah Indonesia pindah ke Yogyakarta tahun 1946, berdasarkan pertimbangan keamanan yang makin gawat, maka STI pun ikut berpindah pula ke Yogyakarta pada tanggal 10 April 1946. Rektor dan badan kuratornya tetap dijabat olehnya bersama Bung Hatta. Pada saat itu kuliah-kuliah kurang lancar karena hampir seluruh pengurus, dosen, dan mahasiswa ikut bergerilya. Pada akhir Nopember 1947 terbentuklah Panitia Perbaikan STI. Ia bersama-sama K.H.A. Fathurrahman Kafrawi, duduk sebagai anggota. Dalam sidangnya akhir Februari 1948 panitia memutuskan untuk mengubah nama Sekolah Tinggi Islam menjadi Universitas Islam Indonesia, disingkat UII, dan berkedudukan di Yogyakarta. Pada saat itu UII mempunyai 4 fakultas yakni Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Pendidikan, dan Fakultas Ekonomi. Selain itu panitia telah berhasil pula menyusun Dewan Pengurus Pusat UII. Pada tahun 1947-1948 Prof. KHA. Kahar Mudzakkir selain menjabat sebagai rektor UI merangkap sebagai dekan Fakultas Agama.

Pada masa Agresi II, UII terpaksa ditutup. Namun demikian sebagai Rektor UII ia tetap menyelenggarakan dies natalis yang keempat di Tegalayang, Srandakan, Bantul Yogyakarta, dalam suasana gerilya dan prihatin. Ia sendiri yang membacakan pidato dies berjudul "Dasar-dasar Sosialisme dalam Islam",

dan Ustad Sulaiman memberikan kuliah umum dengan judul "Sejarah Penyiaran Nasrani di Indonesia". Setelah Yogyakarta menyatu kembali dengan Republik Indonesia pada bulan September 1949, kuliah-kuliah untuk semua fakultas di UII mulai dibuka kembali.

Sementara itu ada penggabungan antara UII Yogyakarta dengan PTII Surakarta dengan nama UII pada tanggal 20 Februari 1951. Dengan demikian UII mempunyai lima fakultas, yakni Fakultas Hukum, Agama, Pendidikan dan Ekonomi di Yogyakarta dan Fakultas Hukum di Surakarta. Selanjutnya Fakultas Pendidikan UII Yogyakarta diambil alih oleh Universitas Gadjah Mada yang kemudian menjadi Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) sampai sekarang. Oleh Kementerian Agama pada tanggal 22 Agustus 1950 Fakultas Agama UII diambilalih, dan selanjutnya pada tanggal 26 September 1951 menjadi Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTAIN) dan seterusnya tahun 1960 menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga hingga sekarang. Prof. K.H.A. Kahar Mudzakkir selalu aktif dalam berbagai kegiatan di UII. Atas nama UII ia menghadiri pertemuan antar perguruan tinggi Islam se Indonesia di Jakarta pada tanggal 12 sampai dengan 15 Juni 1954. Selain itu ia aktif pula dalam Panitia Persiapan PTAIN tahun 1950, yang diketuai oleh K.H.R. Fathurrahman Kafrawi. Tahun 1955 ia diangkat sebagai presidium Panitia Penerbitan Buku Peringatan UII bersama-sama Mr. R. Santosa, Drs. Hindarsah Wiraatmaja dan Moh. Fahrurrozy. Kemudian pada tahun 1957 ia menjadi anggota Panitia Jurusan Fakultas Hukum UII yang diketuai Prof. Mr. Kasmat Bahuwinangun dan berhasil menetapkan jurusan; Ketatanegaraan dengan ketua Drs. Lapran Pane, Jurusan Kepidanaan dengan ketua Mr. Roeslan Saleh, Jurusan Keperdataan dengan ketua Mr. R. Suroto, dan Jurusan Hukum Islam dengan ketua Prof. H.A. Kahar Mudzakkir. Selain itu telah berhasil pula disusun kurikulum yang disamakan dengan kurikulum Universitas Gadjah Mada ditambah dengan kekhususan UII.

Pada tahun 1956 ia menjadi ketua Panitia Usaha Pengakuan UII yang bertugas memperjuangkan ijazah UII kepada Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Ia dipilih sebagai ketua Senat dan rektor UII sejak tahun 1955 sampai dengan 1960 dan setelah tahun ini ia memangku jabatan dekan Fakultas Hukum UII sampai akhir hayatnya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru besar di Universitas Islam Indonesia, Prof. Haji Abdul Kahar Mudzakkir tidak meningalkan pula aktivitasnya di dunia Islam. Ia menjadi anggota Pimpinan Mu'tamar Alam Islam yang berpusat di Karachi. Ia sering diundang ke konperensi-konperensi di Kairo, Lahore, dan Aljazair. Dengan aktivitasnya yang terusmenerus, Prof. H.A. Kahar Mudzakkir selalu mengikuti perkembangan Islam di Indonesia dan di luar negeri. Baginya seakan-akan hidup dalam keluarga adalah nomer dua. Nomer satu adalah hidup dalam gerakan Islam. Jika kita ingin menjumpainya di rumah, sering tidak bertemu, karena sangat sering melakukan perjalanan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Sejak menjadi mahasiswa di Kairo, ia adalah seorang idealis yang hidup sangat sederhana bahkan sampai menderita.

Di dalam membina dan memajukan Universitas Islam Indonesia, Prof. Abdul Kahar Mudzakkir benar-benar sangat menghayati dan menjiwai sehingga sejarah perjuangannya tak dapat dipisahkan dengan UII. Dalam usahanya untuk memajukan UII, ia selalu mencari hubungan baik dengan luar negeri maupun dalam negeri. Dalam rangka usahanya untuk mendirikan Perpustakaan Pusat UII, ia selalu mondar-mandir kesanakemari untuk mencari buku-buku perpustakaan.

Khususnya di UII, ia merupakan orang yang paling setia membina, membimbing dan mengembangkan perguruan itu dalam keadaan suka dan dukanya. Ia seorang pemimpin yang sangat berwibawa dan seorang yang sangat dicintai mahasiswa-mahasiswanya. Ia pandai menempatkan dirinya sebagai orang tua terhadap mahasiswa-mahasiswanya. Meskipun teman-teman-

nya banyak yang datang dan pergi, tetapi ia tetap bertahan di UII sampai wafatnya. Sebagai seorang yang sudah menjadi tokoh nasional dan internasional, untuk pulang-pergi dari Yogyakarta Kotagede, ia cukup menumpang kendaraan andong (delman).

Dalam usahanya memajukan pendidikan dan mencerdaskan rakyat Indonesia, di samping berusaha meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan, ia juga sering berkeliling ke daerah-daerah untuk memberikan ceramah-ceramah. Dalam kesempatan mengadakan tour ke daerah-daerah, ia selalu menemui langsung rakyat dan selalu ikut membantu serta menolong rakyat dalam memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi mereka. Ia juga tidak pernah lupa menanamkan pendidikan agama. Oleh karena sifatnya yang ringan tangan dan suka menolong, maka ia sering mendapat undangan dari daerah-daerah untuk memberikan ceramah-ceramah, misalnya ke Ternate, Ambon, daerah-daerah di Sumatra, Gorontalo, Manado, Ujung Pandang dan sebagian besar kota di Pulau Jawa ataupun daerah-daerah lainnya.

Dalam usahanya untuk memajukan pendidikan pula, ia pernah mempunyai suatu gagasan yang besar yaitu menginginkan berdirinya Universitas Umat Islam Asia Tenggara. Ide ini sudah pula pernah dibicarakan dengan tokoh-tokoh Islam Indonesia, tetapi sayang sekali sebelum ide yang begitu baik itu terwujud, ia meninggal dunia. Gagasannya itu dikemukakan pada tanggal 9 Nopember 1973 pagi hari di atas delman dalam perjalanannya dari Pondok Gontor ke Ponorogo bersama-sama seorang pengantar dari Malaysia dan seorang lagi dari Palembang serta seorang putrinya yang bernama Jauharah.

> "Kami ingin mengusulkan pada Pemerintah Indonesia agar memberi izin kepada kita untuk mendirikan perguruan tinggi Islam bagi Muslimin di Asia Tenggara yang meliputi negara-negara Indonesia, Singapura, malaysia, Muangthai, Indocina, dan Filipina. Kita buat sistem pengajarannya sama dengan sistem pondok. Diberikan kepada angkatan muda muslim/mahasiswa Islam dari negara-negara tersebut.

> Melihat daerah dan letak negara-negara itu banyak persamaannya, kita dapat mengajarkan pelajaran-pelajaran sejarah, ilmu bumi, perekonomian, pertanian, kebudayaan, adat istiadat, kepercayaan/agama penduduk negara-negara tersebut. Mengenai dosen-dosennya kita minta dari mereka yang aktif di perguruan tinggi di Indonesia. Kemudian kita namakan perguruan tinggi itu nanti dengan nama "Raden Patah"; dinamakan demikian, karena Raden Patah adalah raja dari kerajaan yang pertama kali memproklamasikan sebagai kerajaan Islam, yakni Kerajaan Demak. Raja itu adalah keturunan dari Raja Brawijaya dari Majapahit dengan putri dari Campa. Oleh karena itu antara Negara Indonesia dan Negara Siam ada persamaannya, demikian pula negara-negara di Asia Tenggara ini; nenek moyangnya sama, keadaan daerah, bahasa dan profil orang-orangnya tak jauh berbeda".[5])

Ia juga selalu mendorong dan mengusahakan serta memberikan bantuan kepada umat Islam Malaysia, Thailand dan Filipina yang ingin dan sedang belajar di Indonesia.

Sejak menjadi mahasiswa di Kairo, ia telah mempunyai reputasi tinggi dan telah menanamkan dasar untuk persahabatan yang kekal di atas dasar iman dan persamaan cita-cita perjuangan; karena itu banyak mempunyai kenalan dan sahabat di Republik Persatuan Arab, Saudi Arabia, Lybia, Marokko, Aljazair, Tunisia, Suriah, Iran, Pakistan, Thailand, Malaysia dan Filipina Selatan. Ia bersahabat dengan Mufti Besar Palestina Amin Al-Huzain, ketua Mu'tamar Alam Islami dan sekjennya Iman Nullah Khan, mufti besar Republik Islam Mauritania dan lain-lain.

Ketika Punjab University di Lahore mengadakan seminar Islam yang besar dan mengundang ahli pikir dan sarjana serta para orientalis, pada tanggal 29 Desember 1957 – 8 Januari 1958 ia menghadiri seminar itu beserta Prof. Hasbi Ashshiddieqy dan Prof. Dr. H.M. Rosyidi yang saat itu menjadi duta besar RI untuk Pakistan. Kemudian pada bulan Maret 1970, atas undangan Universitas Al-Azhar, ia menghadiri Mu'tamar Ulama Islam se Dunia. Pulangnya ia berkesempatan untuk

mengadakan kunjungan ke Yordania, Yaman Selatan, Saudi Arabia, Lybia, Kuwait, Thailand, dan Malaysia untuk bertemu dengan tokoh-tokoh Islam dan kenalan-kenalannya. Di Saudi Arabia ia sempat menunaikan ibadah haji dan di Yordania bertemu Yasser Arafat bahkan sempat meninjau dari dekat Front Palestina Yordania.

Satu setengah tahun kemudian, tepatnya tanggal 12 Desember 1971, ia pergi ke Lybia untuk memberikan prasaran pada Mu'tamar Da'wah Islam yang dihadiri ulama dan sarjana dari 20 negara. Dalam seminar itu ia sempat berjumpa dengan pemimpin Islam Jepang Prof. Abdul Karim Saito dan teman-temannya. Setelah Mu'tamar Da'wah Islam selesai, ia mengunjungi Aljazair dan Marokko, dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Mekkah untuk menghadiri Mu'tamar Organisasi Islam Internasional yang diadakan pada tanggal 13 sampai dengan 18 Desember 1971. Dalam Mu'tamar tersebut ia hadir sebagai wakil Mu'tamar Alam Islami. Ia kembali ke tanah air melalui Malaysia untuk bertemu dengan bekas Perdana Menteri Tengku Abdul Rahman dan sekjen negara-negara Islam.

Di dalam menjalankan tugasnya di UII ternyata ia tidak meninggalkan keaktifannya di luar UII. Sebagai contoh pada tahun 1958 ia mempelopori pendirian Akademi Tabligh Muhammadiyah di Yogyakarta dan untuk pertama kalinya beliau dipilih sebagai dekannya. Akademi Tabligh tersebut langsung berada di bawah pengawasan PP Muhammadiyah Majelis Tabligh dan juga merupakan salah satu proyek khususnya. Ia merupakan pencetus ide pendirian akademi tersebut sekaligus menjadi pemimpinnya yang pertama. Mahasiswanya berdatangan dari seluruh penjuru tanah air, bahkan ada pula yang datang dari Singapura dan Malaysia. Karena kemajuan zaman dan situasi, maka waktu yang digunakan untuk mencetak kader da'wah yang hanya sampai ke tingkat sarjana muda dianggap belum mampu dan belum cukup; karena itu kemudian timbul keinginan untuk meningkatkan ATM menjadi semacam fakultas. Ke-

inginan ini terealisasi dalam Musyawarah Nasional Tabligh 1964 di Surabaya yang mengambil kesimpulan mendirikan FIAD (Fakultas Ilmu Agama dan Da'wah) Muhammadiyah.

Dalam bidang karang-mengarang ia tidak banyak mendapatkan waktu yang cukup, sehingga tidak banyak meninggalkan ilmu yang dicetak di dalam buku untuk bacaan umum sebagaimana yang dilakukan Prof. Dr. H.M. Rosyidi, Prof. Hasbi, dan Prof. Hamka. Yang ada hanyalah diktat mata pelajaran yang diberikan di Fakultas Hukum UII mengenai Hukum Islam dan Kenegaraan Islam. Yang dapat diketahui dengan pasti hanyalah lima buah buku hasil terjemahan almarhum, yakni:

1) *Pengantar untuk mempelajari Syari'ah Islamiyah*, yang diterjemahkan dari buku *Al Madhal Li Dirasalil-Fiqhil Islamy*, karangan Prof. Dr. Muhammad Yusuf Musa, Guru Besar Syariah Islamiyah Universitas Dinusyi-Syams, Kairo.
2) *Piagam Bangsa-bangsa dalam Islam*, terjemahan dari buku *Mitsaqatul Uman Asy-Syu'uh*, karangan Abdul Fatah Hasan, wakil hakim tinggi Majelis Daulat di Kairo.
3) *Hubungan antar negara dalam Islam*, terjemahan dari buku *Al-Alaqatul Dauliyah Lie Islamy*, karangan Syah Muh Abu Zaaroh.
4) *Islam dalam menghadapi Kapitalisme dan Sosialisme*, karangan Prof. Sayid Musthofa Dawisj, hakim majelis Daulah di Mesir.
5) *Politik dan Ekonomi dalam pemikiran Islam*, karangan Dr. Ahmad Sjalabi, Assisten Guru Besar di Fakultas Darul Ulum Universitas Kairo.

3.4 Pandangan, Pendapat, dan Pemikirannya mengenai Islam

Menelusuri pandangan, pendapat dan pemikiran Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir tentang Islam sangat penting artinya, karena di samping kita dapat mengetahui sejauh mana arah pandangannya terhadap Islam, sekaligus juga mengetahui gerak langkah perjuangannya.

Apabila kita kaji, secara obyektif kita akan dapat menemukan dalam Islam itu tidak sedikit ajaran-ajaran pokoknya tentang keduniaan seperti keadilan sosial, keadilan ekonomi, keadilan hukum, prinsip musyawarah, demokrasi dan sebagainya. Dengan kata lain Islam tidak hanya semata-mata mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dalam bentuk *spiritual* saja, tetapi lebih dari itu juga mengatur hubungan antar manusia. Dalam hubungannya dengan ini Prof. Abdul Kahar Mudzakkir mengemukakan pendapatnya sebagai berikut.

> "Islam adalah agama, ideologi juga negara itulah yang harus diajarkan, dipraktekkan dan disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia ini; yang demikian itu bukan karena rasa fanatisme dan *Taassub*, akan tetapi karena keyakinan bahwa Islam adalah pedoman hidup yang sehat dan benar yang dapat dipraktekkan oleh setiap masyarakat umat manusia, baik sebagai agama, maupun sebagai ideologi atau negara; Islam dapat diuji dan diperbandingkan dan dipertanggungjawabkan atas kebaikannya bagi mereka".

Pendapatnya tersebut di atas dikemukakannya dalam suatu pidato pada pembukaan Akademi Tabligh pada Ulang Tahun Muhammadiyah ke-46 tanggal 18 Nopember 1958 di Yogyakarta. Pidato tersebut berjudul *Dahwah Islamiyah adalah Tugas Suci atas tiap-tiap Muslim.*

Selanjutnya tentang konsep pemerataan kekayaan atau keadilan sosial dalam Islam, Abdul Kahar Mudzakkir mengemukakan pendapatnya, bahwa "apabila Islam menjadi dasar negara, maka dengan zakat pemerintah akan dapat menerima sumbangan yang tidak sedikit dan semuanya akan merupakan kepentingan umum". Pendapatnya ini kemudian lebih dipertegas dengan mengatakan sebagai berikut:

> "Satu-satunya hukum, Islamlah yang dapat menjamin kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat, karena undang-undangnya berasal dari Tuhan yang berbeda sekali dengan undang-undang yang dibuat oleh manusia. Sebab undang-undang yang dibuat manusia hanyalah semata-mata mencari keuntungan yang jauh dari rasa kema-

nusiaan, akhlaq dan agama, bahkan tidak sedikit perundang-undangan itu mengatur perkara yang dilarang oleh agama, seperti perjudian, perzinaan dan lain sebagainya".

Seperti diketahui bahwa di dalam Islam itu terdapat sejumlah hukum seperti hukum pidana, mengadili perkara dengan hukum Allah, jihad di jalan Allah dan lain sebagainya. Sehubungan dengan itu, Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir mengatakan sebagai berikut:

"Untuk tercapainya masyarakat yang benar-benar terjamin hak dan kewajibannya, baik bagi kaum Muslimin itu sendiri maupun lainnya, perlu adanya pelaksanaan sangsi yang sangat tegas sebagai pertanggungjawaban atas tindakannya sewaktu manusia masih hidup di dunia ini, sekalipun nanti di akhirat akan mendapatkan pula hukuman yang lebih berat. Oleh karena itu haruslah diatur oleh hukum Islam dengan peraturan yang positif dan definitif, yaitu adanya suatu kaidah yang lengkap, adanya peraturan hubungan masyarakat yang lengkap dan adanya hukuman".

Sementara itu dalam kesempatan lain ia mengemukakan pendapatnya tentang Islam sebagai berikut:

"Islam adalah sistem yang lengkap, yang kaidah-kaidahnya tidak dapat dipisah-pisahkan satu dari yang lainnya. Kecuali itu Islam adalah merupakan agama, falsafah hidup, ideologi dan juga negara.

Demikianlah antara lain pemikiran, pendapat dan pandangan Prof. Abdul Kahar Mudzakkir tentang Islam. Dan memang Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya semata-mata, tetapi Islam juga mengatur hubungan manusia dengan masyarakat dan negara.—

BAB IV AKHIR HAYAT PROF. K.H. ABDUL KAHAR MUDZAKKIR

Pada saat-saat akan wafatnya, Prof. Kahar Mudzakkir masih sempat mencetuskan gagasannya untuk mendirikan Perguruan Tinggi Raden Patah. Gagasan tersebut merupakan tantangan bagi generasi penerus. Dengan demikian dapatlah diukur sampai di mana pengabdian dan peranserta kita dalam meneruskan usaha-usaha Prof. Kahar Mudzakkir.

Sejenak kita mengenang kembali saat-saat meninggalnya Prof. Kahar, seperti yang diutarakan oleh Jauharah binti Abdul Kahar.

Pada tanggal 3 Nopember 1973 Sabtu malam, tepat sebulan sebelum kematian, Prof. Kahar bersama istri menuju ke Bandung untuk menghadiri perkawinan putra pak Afandi Ridwan. Dari Bandung terus menuju ke Cirebon guna bersilaturahmi ke rumah saudaranya yang tinggal di kota tersebut. Selain keperluan itu juga sambil menyampaikan amanat UII pusat untuk UII Cirebon.

Pada tanggal 8 Nopember 1973 ia menuju ke Pondok Modern Gontor, Ponorogo. Kepergiannya kali ini untuk mengantarkan kedua putra Datuk Menteri Kelantan Malaysia yang akan belajar ke pondok tersebut. Tamu-tamu dari luar negeri

selalu merasa kagum setelah melihat sendiri kemajuan-kemajuan perkembangan pembangunan yang dicapai oleh Pondok Modern Gontor. Di samping kekagumannya terhadap pondok, mereka juga merasa puas dengan penerimaan, pelayanan, dan tanggapan Pak Kahar yang dirasa sangat berlebihan.

Dalam perjalanan pulang dari pondok ke Ponorogo, Prof. Kahar banyak membicarakan masalah perkembangan umat Islam di Indonesia kepada tamu-tamunya dari Malaysia dan Palembang. Di dalam pembicaraan ini terlahirlah gagasan Prof. Kahar yang berkeinginan untuk mengusulkan pada Pemerintah Indonesia agar memberi izin untuk mendirikan Perguruan Tinggi Islam bagi muslimin di Asia Tenggara, yang meliputi negara-negara Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Indo-Cona dan Filipina. Sistem pengajarannya akan disesuaikan dengan sistem pengajaran di pondok pesantren. Mengingat pula daerah dan letak negara-negara itu banyak persamaannya, maka dapatlah diajarkan pelajaran-pelajaran sejarah, ilmu bumi, perekonomian, pertanian, kebudayaan, adat istiadat, kepercayaan/agama penduduk negara-negara tersebut, sedangkan staf pengajarnya dapat diambil dari dosen-dosen yang telah ada di Indonesia.

Kita ketahui bahwa gagasan Prof. Kahar ini tercetus di atas delman yang ditumpanginya dalam perjalanan pulang ke Ponorogo bersama-sama tamunya. Prof. Kahar meneruskan pembicaraan mengenai gagasannya. Seandainya gagasan ini dapat terwujud, maka ia akan memberi nama perguruan tinggi tersebut Perguruan Tinggi Raden Patah. Menurut pendapatnya, mengapa perguruan tinggi tersebut diberi nama Raden Patah, karena Raden Patah adalah raja dari kerajaan yang pertama kali di Jawa memproklamasikan kerajaan Islam (Kerajaan Demak). Raja itu adalah keturunan dari Raja Brawijaya dari Kerajaan Majapahit dengan putri dari Campa yang sangat cantik. Kecantikan putri Campa ini menimbulkan rasa irihati dari selir-selir raja, sehingga raja mengambil tindakan untuk menjaga jangan sampai terjadi keributan dalam kerajaan. Untuk itu sang

ratu disingkirkan ke Kerajaan Sriwijaya. Di Kerajaan Sriwijaya inilah lahir Raden Patah.

Dengan demikian antara Negara Siam dan Negara Indonesia ada persamaannya; demikian pula negara-negara di Asia Tenggara ini. Nenek moyangnya sama, keadaan daerah, bahasa dan profil orang-orangnya tidak jauh berbeda.

Dengan latar belakang sejarah ini timbul gagasan Prof. Kahar untuk mendirikan perguruan tinggi dengan nama "Raden Patah". Sayang sekali gagasan ini belum terwujud, ia telah meninggalkan kita semua.

Pada tanggal 25 Nopember 1973, Prof. Kahar mendapat undangan dari kaum muslimin Magelang. Dalam undangan itu Prof. Kahar diminta untuk memberi ceramah perihal perang di Timur Tengah. Dengan mengambil tempat di Mesjid Karanggeneng, ia uraikan dengan panjang lebar dan dilanjutkan dengan pertemuan dari hati ke hati. Di dalam perjalanan berangkat ke Magelang Prof. Kahar masih dapat mengutarakan tanggapannya tentang *show-show* yang sedang banyak diadakan. Di balik *show-show* tersebut banyak orang bermaksud hanya untuk mempopulerkan diri. Prof. Kahar berpendapat pula bahwa jikalau perlu orang Islam mengikuti keadaan zaman ini. Kalau perlu orang membangun mesjid, langgar, musholla di dalam kota di pinggir jalan ramai. Seperti telah kita ketahui, Prof. Kahar berpendapat demikian karena dahulu mesjid, langgar, musholla hanyalah didirikan di pelosok-pelosok atau desa-desa terpencil yang jauh dari keramaian kota. Meskipun kecil saja dapat dibangun mesjid di tengah-tengah keramaian kota, nantinya akan terasa pula kegunaannya. Kita dapat bangga dengan Mesjid Istiqlal terbesar di Indonesia yang dibangun di Jakarta, meskipun dalam pembangunannya agak lamban.

Tanggal 1 Desember 1973 merupakan hari terakhir Prof. Kahar bertemu muka dengan orang banyak. Pada waktu itu ia masih sempat datang di Pangkalan Udara Adisucipto, mengantarkan para jemaah haji dari Yogyakarta. Ia sempat pula

bersenda gurau dan membuat kenang-kenangan bersama-sama mereka. Dari Pangkalan Udara ia terus menuju ke Mesjid Syuhada untuk mengawasi ujian Fakultas Hukum UII. Selesai menunggu ujian ia langsung menuju Kantor Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk mengadakan sidang, tetapi diundur. Dalam perjalanan pulang ke rumah ia sempat pula mampir ke Percetakan Persatuan untuk mengambil kalender. Di kantor ini rasa-rasanya ia telah memperoleh sesuatu firasat. Ia berkata kepada seseorang, bahwa kini penandatangan Piagam Jakarta, satu persatu telah meninggal, tinggal dua orang yaitu saya dan Pak Hatta.

Tepat pukul 13.30 Prof. Kahar meninggalkan kantor tersebut menuju rumahnya. Dalam perjalanan pulang ke Kotagede, di dalam becak ia merasa sudah tidak kuat lagi. Kemudian ia memanggil orang yang ada di dekatnya untuk dimintai pertolongan. Dengan dibantu oleh dua orang, Prof. Kahar dibawa ke dokter terdekat. Sangat kebetulan sekali ketika Prof. Kahar diperiksa dokter, seorang tetangga kampungnya pun sedang memeriksakan pula. Selesai pemeriksaan ia dapat pulang bersama-sama dengan tetangganya dalam satu kendaraan. Pada malam harinya, Prof. Kahar berkenan mengirim utusan untuk memanggil Pak Jindar dari PP. Muhammadiyah dan Pak Wiratno dari UII untuk datang ke rumahnya. Mereka bertiga mengadakan pembicaraan sampai larut malam, tetapi nada bicara Prof. Kahar sudah tidak jelas lagi (Jawa: pelo). Kaki dan tangannya terasa semutan dan tak dapat buang air. Makan dan minum pun sudah tak ada nafsu, sedang tekanan darahnya telah mencapai 200. Pada pagi harinya, di dalam kerumunan tetangga-tetangga dan sahabat-sahabat yang menjenguknya, Prof. Kahar sudah tak dapat lagi berbicara. Ia hanya dapat bersalaman saja. Dengan secarik kertas ia menulis, "PKU" itu dalam bahasa Arab "Bait Syifa", yang kemudian diberikan kepada ketua Muhammadiyah Kotagede sambil tersenyum.

Tepat pada pukul 10.00 Prof. Kahar dibawa dengan mobil ambulans menuju PKU Yogyakarta. Karena sakitnya yang telah

parah, di Rumah Sakit ia sudah tak dapat menerima tamu yang menjenguknya. Karena dirasa sudah tak dapat tertawa dengan teman-temannya, para sahabat dan handai taulan menginginkan agar disediakan buku tamu. Selama di rumah sakit, ia selalu ditunggui oleh keluarganya secara bergantian.

Pada tanggal 3 Desember 1973, pukul 21.50 WIB, H. Abdul Kahar Mudzakkir telah menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam usia 65 tahun di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Ia meninggal dunia karena penyakit tekanan darah tinggi. Prof. Abdul Kahar Mudzakkir telah lama menderita penyakit tersebut, tetapi penyakitnya baru dirasa meningkat sekembalinya dari mengantarkan jemaah haji. Selama sakit ia mendapatkan perawatan dan pengawasan Dokter Judi.

Almarhum meninggalkan seorang istri, Ny. St. Bunayah dan tujuh orang putra dan putri. Ketika itu putranya kedua bernama Rifqi sedang menyelesaikan studinya di Mesir, sedangkan dua orang adiknya belajar di Malang dan Magelang.

Sejak mudanya, almarhum telah menghabiskan umurnya dalam perjuangan dan jihad menuntut keadilan dan kebenaran serta keridlaan Illahi. Sebagai mahasiswa di Mesir, almarhum turut memimpin demonstrasi mahasiswa menegakkan kemerdekaan Mesir. Di zaman pendudukan pemerintahan Jepang di Indonesia, bersama-sama Bung Hatta, almarhum merintis pembinaan Sekolah Tinggi Islam pertama di Jakarta. Almarhum sendiri memimpin Sekolah Tinggi Islam sebagai rektor, dan kini sekolah tersebut menjadi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Setiap kali ada kongres atau seminar mengenai Islam dan kepentingan Umat Islam yang hampir setiap tahun diadakan di salah satu negara Islam di Timur Tengah, tidak pernah ia ketinggalan diundang. Di semua negara almarhum selalu dihormati dan dicintai. Dihormati lantaran ilmunya yang luas dan karakternya yang teguh. Dicintai lantaran budi pekerti-

nya yang halus dan sederhana. Boleh dikatakan tak ada seorang pemimpin di negara-negar Islam itu yang tak kenal Al-Ustadz Abdul Kahar Mudzakkir.

Kalau kita mengenangkan riwayat Ustadz Abdul Kahar Muzakkir seakan-akan kita berhadapan dengan satu lautan kenang-kenangan berkenaan dengan pribadinya, baik sebagai bapak dalam keluarga maupun sebagai pemimpin perjuangan kemerdekaan Indonesia, sebagai guru dan pendidik generasi muda di universitas yang diasuhnya selama ini dan sebagai pejuang Islam dunia internasional. Entah dengan apa yang harus kita mulai, tetapi satu ciri yang tak dapat orang lupakan sama sekali ialah sifat kejujuran, kehalusan budi, kesederhanaan dan kesetiakawanannya yang ikhlas terhadap sesama umat.

Sampai saat berpulang ke rahmatullah, almarhum tetap menghuni rumah tempat beliau dilahirkan; sebuah rumah yang telah berumur lebih dari 75 tahun. Ia tidak pernah memiliki kendaraan bermotor atau kendaraan mewah lainnya seperti orang-orang lain yang telah punya nama. Satu-satunya kendaraan bermotor miliknya hanyalah *bromfiets*. Dengan kendaraan itu ia pulang-pergi ke Yogyakarta untuk memberikan kuliah di UII. Abdul Kahar Mudzakkir tidak pula memiliki tabungan yang ditinggalkan untuk keluarganya. Abdul Kahar Mudzakkir tidak memiliki tanda jasa yang disematkan secara resmi pada dadanya, akan tetapi Abdul Kahar Mudzakkir selalu gembira dan bahagia dalam segala suka-dukanya. Hanyalah satu kehormatan yang melekat pada diri Abdul Kahar Mudzakkir, yakni tanda tangannya yang dibubuhkan di atas naskah Piagam Jakarta. Jenazah almarhum dikebumikan di makam keluarga, di Kampung Boharen, tidak jauh dari rumahnya. Beribu-ribu ummat Islam yang mencintainya mengantar jenazah almarhum sampai di tempat peristirahatannya yang terakhir. Ia tidak dikubur di taman makam pahlawan dan tidak dengan upacara kenegaraan.

Dalam mengenang jasa-jasanya, kita bangsa Indonesia merasa syukur dan terima kasih atas jasa-jasanya. Selayak-

nyalah apabila ucapan syukur dan terima kasih bangsa Indonesia, diwujudkan dalam suatu penghargaan kepada para pejuang yang tidak mengenal lelah dan tidak mengenal putus asa.

Jabatan terakhir yang ia emban sebelum akhir hayatnya ialah sebagai dekan Fakultas Hukum UII Yogyakarta, anggota PP. Muhammadiyah dan anggota Muktamar Alam Islami.

Semoga langkah-langkahnya menjadi suri teladan bagi generasi muda Islam yang melanjutkan jihad perjuangannya. Ia telah pergi meninggalkan kita dalam usia 67 tahun dengan tanpa meninggalkan pesan apa pun dan juga tanpa membawa apa-apa dari kita semua. Tanpa bintang tanda jasa, tanpa gelar-gelar kehormatan, juga tanpa pangkat-pangkat sebagai tanda kebesaran. Ia telah meninggalkan kita hanya dengan membawa amal ibadahnya selama hidup di dunia yang fana ini. Sesungguhnya ia dan keluarganya tidaklah mengharapkan penghargaan apa pun dari segala yang diperbuatnya untuk bangsa, negara dan agama yang dicintainya; akan tetapi kita sebagai bangsa yang besar, bangsa yang pandai menghargai para pahlawan-pahlawan pejuang kemerdekaan bangsa tentunya tidak akan lupa untuk memberikan suatu penghormatan dan tanda terima kasih atas jasa-jasanya. Baginya mungkin tiada berarti apa-apa, tetapi bagi kita yang masih hidup dan juga bagi generasi mendatang, hal itu akan berarti kesan yang besar bahwa kita adalah "Bangsa yang Bisa Menghargai Jasa-Jasa Pahlawannya".

BAB V BEBERAPA PENDAPAT DAN PANDANGAN

Sebagai seorang pejuang kemerdekaan, seorang muslim sejati, Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir memiliki pribadi yang kuat, sederhana, jujur dan akrab bergaul dengan siapa pun tanpa memandang pangkat, derajat maupun kekayaan; oleh karena itu sudah selayaknya apabila kenalan, sahabat dan teman-temannya tersebar di mana-mana. Mereka tidak hanya terdiri atas teman-teman sebangsa dan setanah air, melainkan banyak pula sahabat-sahabat yang berasal dari negara lain.

Agar mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang apa, siapa dan bagaimana Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir, di sini akan diungkapkan berbagai pendapat dan pandangan dari para sahabat, kenalan, teman dan bekas muridnya[6], sebagai berikut.

5.1 *M. Natsir*[7])

M. Natsir adalah sahabat, kenalan dan sekaligus teman seperjuangan Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir. Kesan yang sangat mendalam bagi M. Natsir terhadap Abdul Kahar Mudzakkir terletak pada pribadinya yang sangat kuat dan merupakan contoh pribadi seorang pejuang yang telah menghabiskan umurnya dari sejak muda belia dalam perjuangan dan

jihad menuntut keadilan dan kebenaran serta keridlaan Illahi. Kecuali itu, suatu ciri yang tak dapat dilupakan adalah sifat kejujuran, kehalusan budi, kesederhanaan dan kesetiakawanannya yang ikhlas terhadap sesama manusia baik muda maupun tua.

Selanjutnya M. Natsir mengatakan bahwa dengan perginya "Ustadz Kahar" kita kehilangan teman dalam arti sahabat karib dan dalam arti teman seperjuangan di setiap saat yang menentukan dalam sejarah, baik di Indonesia maupun dunia Islam di luar Indonesia. Sebagai mahasiswa, di Mesir ia turut memimpin demonstrasi mahasiswa menegakkan kemerdekaan Mesir. Pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia, ia bersama Bung Hatta turut serta merintis dan mendirikan Sekolah Tinggi Islam pertama dan memimpinnya sebagai rektor di Jakarta. Sementara itu dalam mempersiapkan kemerdekaan di akhir pendudukan tentara Jepang, Ustadz Kahar Mudzakkir memegang peranan penting. Ia merupakan salah satu dari beberapa putra Indonesia yang mempersiapkan dan menandatangani Piagam Jakarta.

Setiap kali ada kongres atau seminar mengenai Islam dan kepentingan umat Islam yang hampir setiap tahun diadakan di salah satu negara Islam di Timur Tengah, ia tidak pernah ketinggalan untuk menghadirinya. Di semua negara itu ia dihormati dan dicintai; dihormati lantaran ilmunya yang luas, dan karakternya yang teguh; dicintai lantaran budi pekertinya yang halus dan sederhana. Boleh dikatakan tak ada seorang pemimpin pun di negara-negara Islam itu yang tak kenal Al-Ustadz Abdul Kahar Mudzakkir.

Kalau kita mengenangkan riwayat Ustadz Abdul Kahar Mudzakkir seakan-akan kita berhadapan dengan satu lautan kenang-kenangan berkenaan dengan pribadinya, baik sebagai bapak dalam keluarga yang beliau cintai, sebagai pemimpin perjuangan kemerdekaan Indonesia, sebagai guru dan pendidik generasi muda di universitas yang diasuhnya, maupun sebagai pejuang Islam dunia internasional.

5.2 *Prof. Dr. H.M. Rasjidi*[8]

Menurut pengakuan Prof. Dr. H.M. Rasjidi, Prof. H. Abdul Kahar Mudzakkir bukanlah sekedar teman dan sahabat karibnya, melainkan lebih dari itu merupakan saudara tua yang selalu memberi nasihat dan petunjuk baik dengan kata-kata maupun dengan teladan. Selanjutnya Prof. Dr. H.M. Rasjidi memberikan gambaran, kesan, pandangan dan pendapatnya terhadap pribadi dan perjuangan Prof. H. Abdul Kahar Mudzakkir sebagai berikut.

Sejak mudanya, pemuda Abdul Kahar Mudzakkir sudah menunjukkan keberanian yang patut dicontoh. Terbukti dari keberaniannya dalam memperjuangkan dan memperkenalkan perjuangan kemerdekaan Indonesia di luar negeri (negara-negara Arab). Hal ini menunjukkan bahwa ia berani menentang kekuasaan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yang pada waktu itu masih kokoh kuat laksana kokohnya gunung. Tindakan dan aktivitas-aktivitas yang dapat menunjukkan keberanian dan jiwa perjuangan nampak antara lain dalam kehidupannya sebagai mahasiswa, di mana tidak ada waktu yang luang atau kosong baginya melainkan selalu penuh dan padat dengan kegiatan-kegiatan seperti menghadiri pertemuan-pertemuan atau mengadakan ceramah seperti di Perhimpunan Al-Hidayah, Al-Islamiyah, di *Young Moslem Association,* dan lain-lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Abdul Kahar Mudzakkir merupakan "personifikasi" Indonesia pada tahun 1930-1937 di Kairo dan Timur Tengah. Orang mengenal Indonesia dan bersimpati kepada Indonesia karena melihat aktivitas pemuda Abdul Kahar Mudzakkir. Lebih tegas lagi dapat dikatakan bahwa sebelum ada orang yang menjadi "duta", Abdul Kahar Mudzakkir telah melakukan tugas sebagai "duta" dengan sebaik-baiknya.

Satu hal yang tak dapat dilupakan oleh H.M. Rasjidi adalah nasihat Abdul Kahar Mudzakkir yang antara lain berkata sebagai berikut.

"Kamu datang di Kairo dengan dibiayai orang tua yang membanting tulang memeras keringat bukan untuk mencari 'Diploma indah', akan tetapi untuk mencari ilmu".

Nasihat tersebut benar-benar membuka mata dan hati H.M. Rasjidi akan tugasnya yang sebenarnya dalam menuntut ilmu di Mesir.

Selanjutnya H.M. Rasjidi mengatakan, bahwa bagi Abdul Kahar Mudzakkir, hidup dalam keluarga adalah nomor dua. Nomor satu adalah hidup dalam gerakan Islam. Memang, ia termasuk orang yang idealis yang senantiasa hidup dalam kesederhanaan dan penderitaan. Walaupun Abdul Kahar Mudzakkir telah berkecimpung di dunia internasional, telah menjadi duta sebelum bangsa Indonesia mengenal jabatan duta, telah memperkenalkan gerakan kemerdekaan Indonesia di Timur Tengah, sehingga ia telah menanamkan benih simpati bangsa Arab kepada perjuangan kemerdekaan Indonesia, namun setelah merdeka, Abdul Kahar Mudzakkir tidak pernah menjadi menteri, tidak pernah menjadi duta, bahkan tidak pernah menjadi pegawai negeri, akan tetapi tetap mengajar di Universitas Islam Indonesia yang berstatus swasta. Abdul Kahar Mudzakkir adalah salah satu contoh bagi rakyat Indonesia dan pemimpin Islam khususnya yang tidak pernah menikmati buah kemerdekaan Indonesia. Ia tidak memiliki tanda jasa yang disematkan secara resmi di dadanya pada suatu upacara resmi, namun demikian ia selalu gembira dan bahagia. Menurut H.M. Rasjidi kehormatan yang melekat pada diri Abdul Kahar Mudzakkir adalah tanda tangannya yang dibubuhkan di atas Piagam Jakarta.

5.3 *Hamka*[9])

Hamka adalah teman dekat dan sekaligus merupakan teman seperjuangan Abdul Kahar Mudzakkir dalam organisasi Muhammadiyah. Hubungannya telah dijalin sejak tahun 1938, dan sejak tahun 1953 sampai tahun 1973 sama-sama duduk dalam Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Kesan Hamka

terhadap diri Abdul Kahar Mudzakkir dilukiskan sebagai berikut.

> "Abdul Kahar Mudzakkir bukanlah seorang pembicara atau pengambil acara yang menonjol, baik dalam sidang-sidang khusus ataupun umum. Kalau tidak begitu penting dan merasa pembicaraan itu hanya bertele-tele, maka ia langsung menaikkan telunjuknya untuk minta diri dan pergi serta tidur seenaknya di sebalik tempat sidang; atau bahkan di tempat sidang itu juga dia tidur. Tetapi kalau pembicaraan sudah menyinggung perjuangan Islam, langkah politik yang harus ditempuh oleh Muhammadiyah, maka telunjuknya naik lagi, minta bicara, dan belum diturunkan apabila belum dikabulkan".

Selanjutnya Hamka mengatakan bahwa walaupun Abdul Kahar Mudzakkir seorang profesor, bertahun-tahun di kala mudanya tinggal di Mesir, bergaul sejak dari cabang atas sampai ke bawah, berkenalan dan bersahabat dengan pemuka-pemuka Islam dalam dunia internasional, namun dalam hidupnya sehari-hari ia adalah orang yang sangat sederhana. Dari sebab kesederhanaannya itu tidaklah dia merasa canggung baik tidur di sebuah langgar di suatu desa atau di suatu pondok tempat berkumpulnya para santri ataupun di hotel kelas satu di Tokyo, Kairo, Karachi dan Kasablanca. Salah satu kesenangannya adalah bersilaturahmi ke rumah teman-temannya serta dipegangnya suatu tradisi Islam yang nyaris dilupakan orang yaitu menjelang seorang kiai yang ternama. Diziarahinya pondok-pondok pesantren baik di Jawa atau di Sumatra. Dia tidak membeda-bedakan pondok yang dipimpin oleh kiai yang pahamnya condong ke Muhammadiyah atau ke Nahdatul Ulama. Beberapa di antara kiai besar itu adalah sahabat karibnya. Bersama mereka ia duduk bersila memakai sarung cara Jawa.

Pada akhirnya dikatakan oleh Hamka bahwa apabila orang telah bergaul dengan Abdul Kahar Mudzakkir, yang akan lekat

untuk selama-lamanya dalam hati orang dan kesan yang sukar untuk dihapuskan ialah budi dan kelemahlembutannya.

5.4 *H. Ahmad Basuni*[10])

H. Ahmad Basuni mula-mula mengenal nama Abdul Kahar Mudzakkir dari surat kabar dan dari H. Mansur Ismail, guru agamanya yang merupakan teman seperjuangan Pak Kahar. Sejak awal tahun 1947, tatkala H. Ahmad Basuni tinggal di Yogyakarta, ia mulai berkenalan secara pribadi dengan Abdul Kahar Mudzakkir. Hubungan dan perkenalannya itu makin lama makin akrab dan intim. Menurut pendapat dan pandangannya, sifat Abdul Kahar Mudzakkir yang menonjol yaitu keramahannya kepada tamu, setia kepada teman dan tugas, serta sangat sederhana di dalam cara hidup. Sebagai seorang yang telah menjadi tokoh nasional dan internasional, dan dalam jabatannya sebagai rektor magnifikus UII, ia biasa pulang pergi dari rumah (Kotagede) ke Yogyakarta dengan naik delman di samping kusir bersama-sama penumpang lainnya. Abdul Kahar Mudzakkir juga menyenangi pekerjaan wartawan. Ia sering berkunjung ke Kantor Masa Kini. Pada suatu ketika ia menganjurkan agar dibuka "kotak sumbangan" melalui *Masa Kini* untuk menyatakan solidaritas kepada perjuangan kebenaran dan keadilan bangsa Arab melawan Israel dan membantu korban perang pembebasan Palestina dan Masjidil Aqsha. Ia sendiri mengambil dari saku bajunya dua lembar kertas ribuan sebagai penyumbang pertama. Selanjutnya dianjurkan pula agar diadakan persiapan Panitia Pembantu Kurban Perang Palestina dan Masjidil Aqsha. Kegiatan ini dapat berjalan lancar dan sumbangan uang dapat terkumpul. Sumbangan itu kemudian diserahkan kepada Kedutaan Besar Mesir dan Suriah oleh pimpinan *Masa Kini* dan Abdul Kahar Mudzakkir bertindak sebagai juru bahasa dan penghubungnya.

BAB VI PENUTUP

6.1 *Kesimpulan*

Jika kita memperhatikan kehidupan dan langkah perjuangan Prof. Kahar Mudzakkir, maka dapatlah kita menyatakan bahwa ia adalah salah seorang putra Indonesia yang telah memberikan jasa-jasanya bagi bangsa dan negaranya. Jasa yang diberikannya itu tercermin dalam bentuk aktivitas dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka ikut dalam arus perjuangan untuk merebut kemerdekaan. Usaha ini dilakukannya baik di luar negeri, yaitu ketika ia masih belajar di luar negeri (negara-negara Arab) maupun dalam negeri.

Ketika kemerdekaan telah terwujud, ia tidak berhenti berjuang, melainkan tetap aktif berjuang dan bekerja untuk bangsa dan negaranya. Dengan sadar diyakininya bahwa kemerdekaan bukanlah sekedar terlepas dari penjajahan saja, tetapi kemerdekaan masih menuntut langkah lanjut, yaitu mengisi kemerdekaan yang telah berhasil diraih itu. Berpijak dari pendapat dan keyakinannya itu, maka ia melanjutkan perjuangannya di pelbagai bidang seperti bidang politik, bidang sosial dan terutama sekali dalam bidang pendidikan.

Sehubungan dengan itu jerih payahnya yang menonjol di bidang pendidikan terwujud dalam bentuk berdirinya Univer-

sitas Islam Indonesia (UII) sebagaimana telah dikemukakan pada uraian terdahulu. Ia adalah seorang pendiri universitas tersebut.

Setelah mengikuti dan mempelajari riwayat hidup dan perjuangan Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir, maka dapat kami simpulkan sebagai berikut.

1) Dari lingkungan keluarganya mengalirlah darah patriotisme, ulama dan sifat-sifat mulia, luhur, dan sosial, dan ternyata sifat-sifat tersebut dapat diwarisi oleh Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir.

2) Semenjak masih muda hingga akhir hayatnya, Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir adalah seorang yang memiliki kemauan yang keras, penuh inisiatif, ulet, berjiwa sosial, berjiwa mulia dan luhur, seorang ulama, setia, berjiwa patriot dan seorang pendidik yang penuh dedikasi.

3) Dalam sejarah hidup dan perjuangannya, baik dalam masa pergerakan nasional, dalam masa sekitar proklamasi kemerdekaan, dalam masa Revolusi Fisik maupn dalam masa pengisian kemerdekaan, ternyata ia telah aktif dan berjuang dalam berbagai bidang, yaitu:

a) *Dalam Bidang Politik*

(1) Pengabdian dan perjuangannya dalam bidang politik dimulai sejak Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir belajar di luar negeri (Mesir) selama kurang lebih 13 tahun lamanya (1924-1937). Sambil belajar, ia dengan gigih memperkenalkan perjuangan kemerdekaan bangsanya di luar negeri, khususnya di negara-negara Timur Tengah. Kecuali itu ia gigih pula berjuang untuk mencari dukungan dan bantuan bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Berkat usahanya yang gigih, banyaklah negara-negara Timur Tengah yang memberi dukungan dan bantuan terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia.

(2) Sepulangnya dari belajar dari luar negeri langsung ikut berjuang dalam arus perjuangan bangsa Indonesia. Untuk ini ia aktif berjuang dalam wadah Partai Islam Indonesia.

(3) Menjelang proklamasi kemerdekaan, ia ikut duduk dalam Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia.

(4) Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir juga termasuk salah seorang yang ikut menyusun dan menandatangani Piagam Jakarta, yang kemudian menjadi dasar dari Undang-undang Dasar 1945 Pemerintah Republik Indonesia.

(5) Pada masa Revolusi Fisik, ia ikut berjuang mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia, dengan cara ikut bergerilya di daerah-daerah sekitar Yogyakarta.

(6) Pada masa pengisian kemerdekaan, banyak pula aktivitas-aktivitas politik yang dilakukannya, misalnya pernah menjadi anggota Konstituante (tahun 1956 s/d 1959).

b) *Dalam Bidang Pendidikan*

Pengabdiannya dalam bidang pendidikan ini dimulai sejak ia pulang dari studinya di luar negeri. Ia mencurahkan seluruh tenaga, pikiran dan waktunya demi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia. Ia termasuk salah seorang pendiri Sekolah Tinggi Islam yang pertama di Jakarta, dan ia juga yang menjadi rektornya yang pertama kali.

(1) Ia termasuk salah seorang pembina dan pembangun Universitas Islam Indonesia.

(2) Dalam usahanya untuk memajukan dunia pendidikan di Indonesia, ia selalu mendorong, memberikan bantuan dan mengajak rakyat untuk mendirikan sekolah-sekolah.

(3) Menjelang akhir hayatnya, ia masih mempunyai suatu ide besar untuk mendirikan Universitas Islam di Asia Tenggara. Universitas ini nanti akan diberi nama Universitas Raden Patah. Ide tersebut sudah pernah dibicarakan dengan to-

koh-tokoh Indonesia; tetapi sayang, sebelum ide tersebut menjadi kenyataan ia meninggal dunia.

c) *Dalam Bidang Sosial*

Sesuai dengan jiwa dan sifat yang ada pada kakeknya yakni H. Mukmin yang berjiwa sosial, mulia, luhur dan suka menolong sesamanya, maka ternyata sifat-sifat tesebut menurun pula pada diri Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir. Ini terbukti dari kehidupannya sehari-hari yang selalu memberikan bantuan dan pertolongan kepada siapa pun yang membutuhkannya. Ia tidak segan-segan untuk menolong dan membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, bahkan ia seringkali mengumpulkan tetangga-tetangganya untuk memberikan bimbingan dan ikut memecahkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh masyarakatnya. Lebih jauh lagi ia selalu mengulurkan tangan dan memberikan bantuan kepada mahasiswa dan pelajar-pelajar dari luar negeri (Malaysia, Thailand, Philipina) yang sedang belajar di Indonesia. Ini membuktikan bahwa ia tidak membeda-bedakan satu sama lain dan juga menunjukkan kebesaran jiwanya. Satu hal yang menonjol adalah sifatnya yang mulia dan luhur yang tercermin dalam semua apa yang diperbuatnya itu semata-mata berdasarkan perbuatan yang tulus-ikhlas dan tanpa pamrih.

d) *Dalam Bidang Agama*

Seperti halnya ayahnya yakni Bapak Haji Mudzakkir, Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir adalah seorang ulama yang terkenal. Dalam rangka pengisian kemerdekaan dan juga selaras dengan rencana pembangunan Indonesia, ia selalu menekankan betapa pentingnya pendidikan agama bagi rakyat Indonesia yang sedang membangun. Untuk itu ia selalu mondar-mandir dan berkeliling ke daerah-daerah dengan tanpa mengenal lelah dan waktu memberikan da'wah-da'wah dan menanamkan pendidikan agama kepada penduduk yang didatanginya. Aktivitas dan pengabdiannya dalam bidang keagamaan ini sangat menonjol sehingga dapat membawa nama harum negara dan bang-

sa Indonesia. Ini terbukti dari aktivitas-aktivitasnya yang dilakukannya, seperti seringnya ia mengikuti dan menghadiri pertemuan-pertemuan, muktamar-muktamar, konferensi-konferensi yang sifatnya internasional. Juga usaha-usaha yang dilakukannya untuk ikut memajukan pendidikan agama di Indonesia dan sebagainya.

6.2 *Saran-saran*

Sesudah meneliti dan mempelajari riwayat hidup dan perjuangan Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir, maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.

1) Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir, dalam sepanjang hidupnya penuh dengan nilai-nilai perjuangan dan meliputi berbagai bidang yaitu; bidang politik, bidang pendidikan, bidang sosial, dan bidang keagamaan.

2) Perjuangan Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir itu ternyata dilakukan atas dasar kemauan yang tulus-ikhlas dan keluar dari hati nuraninya yang tulus, suci, luhur serta tanpa pamrih, semata-mata demi kepentingan nusa, bangsa, tanah air dan rakyat Indonesia.

DAFTAR SUMBER

A. Buku

1. Agus Tjik K.H.S., "Prof. Abdul Kahar Mudzakkir Fzimmatillah", dalam Surat Kabar *Abadi* 7 Desember 1973.
2. Ahmad Basuni H, "Perkenalan saya dengan Pak Kahar Mudzakkir", dalam Surat Kabar *Masa Kini,* tanggal 11 Desember 1973.
3. Angkat Prof. K.H.A., Kahar Mudzakkir Sebagai Pahlawan Nasional, dalam Surat Kabar *Kedaulatan Rakyat,* tanggal 12 November 1975, Yogyakarta.
4. Badrun Ka'nin B.A., "14 Tahun F.I.A.D. Muhammadiyah No. 15, Th. ke-52.
5. Berpulang ke Rahmatullah di Yogya, dalam Surat Kabar Masa Kini, tanggal 5 Desember 1973.
6. Brosur Universitas Islam Indonesia.
7. Buku kenang-kenangan pertama Keluarga Murman Universitas Islam Indonesia, Panitya Munas III, th. 1974.
8. Djarwani Hadikusuma H., "Mengingat: Dr. H. Soekiman Wirjosandjojo", dalam majalah Suara Muhammadiyah no. 17, Th. ke 54.
9. Hamka, "Kenang-kenangan", dalam Surat Kabar Abadi, tanggal 10 Desember 1973.

10. Harun Al-Rasyid, "Mengenang Seorang Pejuang Bangsa almarhum Prof. K.H.A. Kahar Mudzakkir", dalam buku Muhibbah Forum Mahasiswa dan Ilmu Pengetahuan, no. 7 tahun ke-IX, 1975.

11. Jauhanah Binti Abdul Kahar, "Saat-saat Meninggalnya Ayahku", dalam Surat Kabar Abadi, 18 Desember 1973.

12. Komentar Berita, "Timur Tengah dan Kita", dalam Majalah Suara Muhammadiyah no. 20, Th. ke-53.

13. Muchson B.A., "Kebesaran Pribadi Pak Kahar: Menghadap dan bercakap-cakap dengan Raja Faisal", dalam Surat Kabar Abadi, 17 Desember 1973.

14. Natsir M., "Prof. Kahar Mudzakkir sudah tidak ada lagi", dalam Surat Kabar Abadi, tanggal 5 Desember 1973.

15. Natsir M., "Shekh Muhammad Amin Al Husaini wafat, dunia Islam Kehilangan seorang Mujahid", dalam Majalah Suara Muhammadiyah no. 14, Th. ke-54.

16. Prabuningrat BPH, "Hubungan Indonesia dan Mesir, UII Hadiahkan Kitab untuk Universitas Al Azhar", dalam Majalah Suara Muhammadiyah, no. 13/14, Th. ke-51.

17. Rasyidi Prof. Dr. H.M., "Mengenang 40 Tahun Persahabatan" dalam Surat Kabar Abadi, tanggal 12-13 Desember 1973.

18. Riwayat hidup dan Perjuangan, dalam Surat Kabar Abadi, tanggal 4 Desember 1973.

19. Sawarno Projodikoro, "Suka bergaul dengan Pemuda dan Wartawan", dalam Surat Kabar Masa Kini, tanggal 7 Desember 1973.

20. U.I.I. makin mendapat Kemajuan, dalam Majalah Suara Muhammadiyah, no. 17, Th. ke-55.

21. Yunis Anis H.M., "Irfan Gahlan, Putera K.H.A. Dahlan yang bermukim dan meninggal di Bangkok", dalam Majalah Suara Muhammadiyah no. 24, Th. ke-52.

B. Informan

1. H. Muhsin, Kotagede, Yogyakarta
2. H. Zubair, Kotagede, Yogyakarta
3. H. Mashuri, Suronatan, Yogyakarta
4. Rifqi (putera), Lempuyangan, Yogyakarta
5. Ibu Bunayah (isteri), Kotagede, Yogyakarta
6. M. Sodiq (putera), Kotagede, Yogyakarta.

CATATAN

1) Lihat Dr. Mitsuo Nakamura dalam bukunya yang berjudul Agama dan Lingkungan Kultural Indonesia, Pengaruh Gerakan Muhammadiyah dalam Pemurnian Agama Islam, Penerbit Hapsara, Surakarta, 1983, halaman 74.
2) Ibid, halaman 92.
3) Ibid, halaman 75.
4) Loccit. Lihat pula C. Snouck Huogranye, Mekka in the Letter Part of the 19 the Century: Daily Life, Customs and Learning of the East Indian Archipellago.
5) Jauharah binti Abdul Kahar, Saat-saat Meninggalnya Ayahku, dalam *Harian Abadi,* 18 Desember 1973.
6) Merupakan intisari pendapat dan pandangan dari sahabat, kenalan, teman dan bekas muridnya yang pernah ditulis di beberapa Surat Kabar baik yang terbit di Jakarta maupun yang terbit di Yogyakarta.
7) Lihat, M. Natsir, Prof. Kahar Mudzakkir sudah tidak ada lagi, dalam *Harian Abadi,* tanggal 5 Desember 1973, Jakarta.
8) Lihat, Prof. Dr. H.M. Rosyidi, "Mengenang 40 tahun Persahabatan," dalam *Harian Abadi,* tanggal 12-13 Desember 1973, Jakarta.

9) Lihat, HAMKA, "Kenang-kenangan", dalam *Harian Abadi,* tanggal 10 Desember 1973, Jakarta.

10) Lihat, H. Ahmad Basuni, ' Perkenalan saya dengan Pak Kahar Mudzakkir", dalam Harian *Masa Kini,* 11 Desember 1973, Yogyakarta.

Lampiran 1

KETERANGAN TENTANG KEGIATAN SOSIAL KEMASYARAKATAN ALMARHUM PROF. ABDUL KAHAR MUDZAKKIR SEBAGAI WARGA KAMPUNG SELOKRAMAN R.K. ALUN-ALUN, KECAMATAN KOTAGEDE YOGYAKARTA

Bismillah hirrahman nirrahim.

1. Almarhum Prof. Abdul Kahar Mudzakkir tinggal di kampung tersebut sejak kecil. Sampai usia 18 tahun beliau tinggal di kampung ini sebagai pemuda di kampung tempat tinggalnya beliau selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan pembinaan kampung seperti RONDA MALAM, memimpin kegiatan bersih kampung pada saat-saat menjelang Hari Raya/ Besar Islam dan sebagainya.
2. Selanjutnya beliau belajar ke Cairo sampai usia 31 tahun.
3. Sepulang dari Cairo dan menetap terus di kampung ini, beliau banyak mencurahkan perhatiannya kepada pembinaan semangat perjuangan dan mental/kerokhanian masyarakat kampung sekitarnya. Terhadap para pemuda/ angkatan muda beliau selalu aktip memberikan bimbingan dan penerangan-penerangan tentang perjuangan bangsanya; tentang ketinggian akhlak/budi pekerti serta pengetahuan-pengetahuan tentang kesejahteraan keluarga dan masyarakatnya (PKK). Terhadap kaum tua beliau banyak memberikan pula penerangan-penerangan serupa, baik dalam pertemuan-pertemuan maupun pengajian-pengajian di kampung ini. Kegiatan beliau ini ternyata merupakan rintisan terhadap usaha pembinaan kampung dan masyarakatnya yang kemudian lebih digiatkan oleh Pengurus Kampung.
4. Kepada kegiatan-kegiatan Pengurus Kampung beliau selalu memberikan bantuan-bantuan pemikiran/ide maupun ban-

tuan material. Beliau telah mensponsori ide dan material untuk kampung ini bisa memiliki alat-alat rumah tangga (gerabah, Jawa) yang dapat digunakan untuk kepentingan masyarakat.

5. Menjelang usia setengah abad, kegiatan beliau selanjutnya terhadap kampung lebih banyak diarahkan dengan selalu memberikan nasehat dan menyampaikan ide-ide beliau kepada Pengurus RK untuk Pengurus RK lebih menggiatkan penyantunan terhadap anggota masyarakatnya/warganya. Beliau bila berada di kampung selalu menyisihkan waktunya untuk bersilaturrahmi/mengunjungi tetangga sekitarnya. Apabila beliau menjumpai keluarga/warga kampung yang sedang dalam kesusahan seperti rumahnya rusak dan lain-lain beliau selalu kemudian menjumpai pengurus RK dan mengajak untuk memikirkan dan kemudian mengumpulkan dana untuk membantu warga kampung yang sedang kesusahan tersebut.

Demikianlah beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan beliau dan semoga kepada pihak-pihak yang berkepentingan menjadikan periksa dan bermanfaat adanya.

Yogyakarta, 4 Desember 1975
Ketua RK Alun-Alun
Kotagede, Yogyakarta

ttd.

HADI NOOR

Mengetahui
MPP Kotagede
Yogyakarta

Mengetahui
Kantor Wilayah Departemen Sosial
Daerah Istimewa Yogyakarta

Lampiran 2

DATA RIWAYAT HIDUP
BAPAK PROF. H. ABDUL KAHAR MUDZAKKIR

I Identiteit

Lahir	:	16 Nopember tahun 1907 M
Tempat Kelahiran	:	Kampung Gading Kotagede Yogyakarta
Ayah	:	K.H. Mudzakkir
Ibu	:	Chotidjah
Agama	:	Islam
Saudara	:	8 (delapan orang)
Alamat	:	Selokraman Kotagede Yogyakarta.

II Pendidikan:

- Sekolah Rakyat Muhammadiyah Selokraman Kotagede Yogyakarta.
- Pondok Pesantren Gading.
- Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.
- Madrasah Mamba'ul Ulum Solo.
- Pondok Pesantren Djamsaren Solo.

1924-1925 – Belajar/mukim di Mekkah, Saudi Arabia.

1926 – Belajar di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir.

1927-1936 – Belajar di Universitas Darul Ulum Mesir.

III Aktivitas di Luar Negeri:

1925 – Aktif dalam Jamaah Pelajar Indonesia di Mesir, mendukung perjuangan Kemerdekaan Indonesia.

1930	– Aktif memperkenalkan pada dunia Timur Tengah tentang perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesdia dan selalu kontak serta mengikuti perkembangan Tanah Air Indonesia.
	– Mewakili atas nama ummat Islam Indonesia dalam Kongres Islam se-Dunia di Baitul Maqdis (Palestina). Diangkat jadi Sekretaris Kongres di bawah ketua Kongres Mufti Besar Palestina Sayid Amin Al Husaini. Dalam Kongres tersebut A. Kahar Mudzakkir sebagai anggota termuda.
1931	– Mendirikan dan memimpin Perhimpunan Indonesia Raya di Mesir.
	– Menjabat Sekretaris Jamaah Al Khairiyah.
1932	– Mulai banyak menulis dalam Surat Kabar, baik di Indonesia maupun di Dunia Arab. Tulisannya antara lain di: Indonesia: Fadjar Asia, Mustika, Sediotomo, dan Aksi. Timur Tengah: Al-Ahram, Al Djihad, Al Balagh, Al-Fatah, Al-Hayat, dan menerbitkan sendiri Seruan Azhar.
1934	– Menyambut kedatangan Dr. Sutomo di Mesir.
1936	– Menunaikan Ibadah Haji bersama Dr. Rosidi di Mekkah dan diteruskan pulang ke tanah air Indonesia.
1970	– Menghadiri Mu'tamar Ulama Islam se-Dunia atas undangan Universitas Al Azhar Kairo. Dan diteruskan mengelilingi Dunia Islam antara lain: Yordania, Yaman Selatan, Saudi Arabia,

Libya, Kuwait, Thailand, dan Malaysia.

1971 – Mu'tamar Da'wah Islam di Libya, memberikan prasaran.

1971 – Menghadiri Mu'tamar organisasi Islam se-Dunia mewakili Mu'tamar Alam Islami.

IV Aktivitas dalam Bidang Sosial/Pendidikan:

1938-1973 – Menjadi Direktur Mu'alimin Muhammadiyah Yogyakarta. (1938).
– Pengurus Majlis Pemuda Muhammadiyah.
– Pengurus Majlis P.K.U. Muhammadiyah.
– Anggota PP Muhammadiyah.

1945 – Mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) nantinya jadi Universitas Islam Indonesia (UII) di Jakarta. Dan menjabat sebagai Rektor yang pertama. Sedang Dewan Koratornya ialah Bp. Drs. Moh. Hatta.

1950 – Menjadi anggota Panitya Persiapan berdirinya PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam) dan nantinya jadi IAIN.

Lampiran 3

TURUNAN.

cap stempel

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO.: 106/L.N. TAHUN 1973.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

Membaca : Surat-surat Sekretaris Jenderal Departemen Agama No. BTL/86/73 tanggal 6 Juni 1973, dan No. BTL/104/73 tanggal 5 Juli 1973.

Menimbang : bahwa berhubung dengan akan diadakannya Seminar Kebudayaan ke-7 di Aljazair, dipandang perlu untuk mengirim utusan Pemerintah RI guna menghadirinya;

Mengingat :
1. Pasal 4 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945;
2. Peraturan Pemerintah No. 18 Tahun 1955;
3. Keputusan Presiden No. 19 Tahun 1973;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan:

Pertama : Menugasskan kepada saudara-saudara:

1. H.A. TIMUR JAELANI M.A., Inspektur Jenderal Departemen Agama.
2. PROF. ABDUL KAHAR MUDZAKKIR, Rektor Universitas Islam Indonesia.

untuk menghadiri "Seminar Kebudayaan ke-

7" di Aljazair, selama tanggal 10-20 Juli 1973.

Kedua : Untuk melaksanakan tugas tersebut, yang bersangkutan . berangkat dari Jakarta pada tanggal 9 Juli 1973 dan kembali segera setelah selesai dengan tugasnya di luar negeri.

Ketiga : Setelah tiba di negara yang dituju harus segera berhubungan dengan Perwakilan RI setempat, untuk mengurus segala sesuatunya yang berhubungan dengan tugasnya.

Keempat : Semua biaya perjalanan pulang pergi pesawat terbang/udara, dan uang harian selama di luar negeri ditanggung oleh Pemerintah Aljazair, sehingga tidak memberatkan keuangan negara.

Kelima : Selama di luar negeri dihitung penuh sebagai masa kerja untuk penetapan gaji dan pensiun.

Keenam : Setelah selesai tugasnya di luar negeri harus segera kembali ke Indonesia dan dalam waktu singkat harus menyampaikan laporan tertulis kepada Presiden dan Menteri Agama tentang hasil tugasnya di luar negeri.

Ketujuh : Segala sesuatu akan diubah dan diperhitungkan kembali jika kemudian ternyata terdapat kesalaman dalam penetapan ini.

SALINAN Surat Keputusan ini disampaikan kepada:

1. Biro Kerjasama Tehnik Luar Negeri, Sekretariat Kabinet.
2. Departemen Luar Negeri.
3. Departemen Keuangan.
4. Departemen Agama.
5. Badan Administrasi Kepegawaian Negeri di Jakarta.
6. Perwakilan Republik Indonesia di Aljazair.

7. Yang berkepentingan untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta.
Pada tanggal : 10 Juli 1973.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd

SOEHARTO
JENDERAL TNI.

Disalin sesuai dengan aslinya
oleh
SEKRETARIAT KABINET

Diturun sesuai dengan aslinya
oleh
Prof. Abdul Kahar Mudzakkir.

PERASARAN: Prof. Abdul Kahar Mudzakkir
Dekan Fakultas UII
Ketua Delegasi Indonesia
Pada Seminar ke-VII tentang kebudayaan Islam di kota DZIZU, ALJAZAIR
Pada tanggal 10-23 Januari akhir 1393 H
10-23 Juli 1973 M.

TITEL MASALAH

Syariah Isyari Islamiah dan kenyataan pembuatan pembuatan hukum dewasa ini di dunia Islam.

ISI PRASARAN:

Bab 1

1. Dunia Islam sesudah perang dunia ke-II:
   a. Batas-batas geografie.
   b. Sekilas pandangan tentang sejarah politiknya.
   c. Revolusi-revolusi yang timbul sesudah perang dunia ke-II.
   d. Posisi dunia Islam yang dapat menguntungkan hari kemudiannya.
2. Pandangan umum tentang keadaan pembuatan hukum:
   a. Sewaktu merdeka.
   b. Dalam masa penjajahan asing.
   c. Setelah merdeka kembali.
3. Misal-misal keadaan pembuatan hukum dari keadaan di:
   1. Malaysia.
   2. Indonesia.

Bab 2

Tentang apakah Syariah Islamiah itu:
1. Batasan syariah Islamiah
2. Sumber-sumber hukumnya.

3. Dilaksanakannya dalam sejarah dunia.
4. Sebab-sebab kemunduran dan dasarnya.
5. Kewajiban tiap orang, keluarga, masyarakat dan pemerintahan terhadapnya.

Bab 3

Usul-usul untuk pelaksanaan dan perkembangan Syariah Islamiyah:

1. Adanya seminar khusus untuk bidang hukum di mana pemerintah-pemerintah di negeri-negeri Islam dapat ikut serta dengan seksama.
2. Tiap pemerintahan di mana mengikutsertakan para ulama dan sarjana-sarjana resmi dan swasta dalam delegasinya.
3. Seminar hukum tersebut, membahas semua bidang hukum, bidang demi bidang misalnya:
   a. Bidang hukum perkawinan.
   b. Bidang hukum waris.
   c. Bidang hukum perdata.
   d. Bidang hukum pidana.
   e. Bidang hukum pemerintah.
   f. Bidang hukum UUD.
   g. Bidang hukum internasional.
4. Seminar itu seyogyanya dilaksanakan oleh sekretariat untuk negara-negara Islam yang berpusat di Jeddah.
5. Seminar-seminar Islam sebaiknya dibiayai oleh negara-negara Islam yang kaya.
6. Pemerintahan Aljazair kiranya dapat memelopori usaha tersebut.

KEPUTUSAN-KEPUTUSAN MU'TAMAR PERTAMA DARI DSA'WAH ISLAMIYAH 14 Syawal 1390 (12 Desember 1970) di Tripoli, Republik Arab Libya dan KEPUTUSAN-KEPUTUSAN KONFERENSI KELIMA KONFERENSI ISLAM INTERNASIONAL di Makkah Al-Mukarramah pada: 15 Zulhijah 1390 12 Feburari 1971

Disampaikan kepada:
Bapak Presiden Republik Indonesia
Bapak Para Menteri
Bapak Pemimpin-pemimpin Partai dan Ormas Islam
Para Rektor Universitas-Universitas Islam
Pimpinan-pimpinan Dewan-dewan Mahasiswa Universitas-universitas Islam
Pimpinan Organisasi-organisasi Pemuda Islam

oleh:
Prof. Abdul Kahar Mudzakkir
Dekan Fakultas Hukum UII
Yogyakarta.
Anggota Mu'tamar Da'wah Islamiyah di Libya.
Ketua Mu'tamar 'Alam Islami
Cabang Indonesia
Alamat: Kotagede 3/C 4
YOGYAKARTA

SURAT PENGANTAR

Prof. Abdul Kahar Mudzakkir
Samaan, Kotagede, Yogyakarta.

Kotagede, 16 Syafar 1391 / 12 April 1971

No. : 1/71
Hal : Putusan-putusan Muktamar-muktamar Islam.

Di hadapan yang terhormat:
Bapak:

1. Soeharto
   Presiden Republik Indonesia
   di Jakarta.
2. Para Menteri Pemerintah Republik Indonesia
   di Jakarta.

Saudara-saudara:

3. Ketua Pimpinan Pusat Partai Politik Islam
4. Pimpinan Pusat Organisasi Mahasiswa Pelajar dan Pemuda Islam
5. Pimpinan Organisasi Masyarakat Islam
6. Pimpinan-pimpinan Majalah, Harian dan Radio, TV.

di Indonesia.

Assalamu'alaikum w.w.

Sebagaimana Bapak/Saudara maklumi bahwa pada pertengahan bulan Syawal 1390, atau pertengahan Desember 1970 yang lalu atas undangan pemerintah Republik Arab Lybia saya telah mengunjungi Muktamar I dari Da'wah Islamiyah yang diadakah olehnya, di kota Tripoli pada tanggal 14-19 Syawal 1390 atau tanggal 12-17 Desember 1970.

Dalam perjalanan dan kunjungan saya tersebut saya mendapat mandat dari:

1. Presidium Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.
2. Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta.
3. Majelis Tertinggi dari Da'wah Islamiyah di Jakarta.

Setelah selesai Muktamar saya mengadakan perjalanan ke Tunis, Aljazair, Al-Maghrib (Maroko), Republik Persatuan Arab (Mesir), Libanon, Syria, Kerajaan Saudia, Pakistan, Sri Langka, Malaysia dan Singapura. Di kota Mekkah Mukarromah telah diadakan pula Muktamar dari 5 Organisasi Islam Internasional, yaitu:

1. Muktamar 'Alam Islami, sekretaris di Karachi dan Pimpinan di Beirut.
2. Organisasi Islam Internasional pusat di Jakarta.
3. Ropitoh Al 'Alam Al Islami Pusat di Mekkah.
4. Majelis Islam Tertinggi dari Urusan Islam Pusat di Kairo.
5. Muktamar Palestina Pusat di Aman (Yordania).

Utusan Muktamar 'Alam Islami tersusun dari:

1. Saudara In'a Mullacha, Sekretaris Jenderal.
2. Saudara Haindar al Husaini, Sekretaris Kedua.
3. Saudara Abdul Kahar Mudzakkir, Ketua Muktamar 'Alam Islami Cabang Indonesia.

Dalam Muktamar Organisasi-Organisasi Islam Internasional tersebut di atas telah diambil putusan-putusan yang mengenai masalah Islam dewasa ini.

Dengan surat ini, perkenankanlah saya, menyampaikan dengan hormat akan putusan-putusan dua Muktamar Islam di atas ke hadapan Pemerintah, Partai, dan Organisasi Saudara dengan penuh harapan kiranya Bapak/Saudara berkenan memperhatikan putusan-putusan tersebut dan mengambil tindakan positif, sesuai dengan kepentingan warganegara muslimin dan umat Islam di Indonesia pada umumnya.

Sebelum dan sesudahnya saya mengucapkan berterima kasih, semoga Allah memberikan Hidayah kepada kita untuk keselamatan Agama, Negara dan Bangsa.

Wassalam,

Prof. Abdul Kahar Mudzakkir
Dekan Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia,
Jl. Jati No. 4, Telp. 991 Yogyakarta.

PERTAMA: PUTUSAN-PUTUSAN UMUM

Kongres telah mewakilkan kepada Pemerintah Libya, yang telah mengundang dan melindungi Kongres ini, untuk berhubungan dengan pemerintah-pemerintah dan badan-badan Islam yang lain, untuk mengulurkan tangannya bekerjasama, menyesuaikan rencana dan pelaksanaan, yaitu dengan jalan:

1. Sebaiknya diadakan suatu badan yang umum dan tetap untuk Kongres ini dari Dunia Islam, yang mempunyai bentuk badan hukum yang berkedudukan pada pokoknya di Republik Arab Libya, dan dengan putusannya dapat pindah ke suatu negara Islam yang lain, sebagaimana juga badan ini boleh mempunyai cabang-cabang di berbagai negara-negara itu sesuai dengan kebutuhan.

2. Mengadakan suatu fonds keuangan untuk da'wah Islam, untuk mana pemerintah-pemerintah menyediakan sebagian dari anggaran belanjanya, dengan syrat bahwa bangsa-bangsa Islam, setiap individu yang terdapat di dalamnya, ikut serta dalam usaha ini menurut kesanggupan, keimanan dan semangatnya. Diharapkan benar kepada Republik Arab Libya, kepada Libya yang berevolusi dan beriman, baik pemerintah maupun rakyatnya, yang telah mengundang kepada kongres ini, yang pertama dalam jenisnya dan telah melindunginya, dan merupakan orang dan pionir dalam mengadakan Fonds Jihad, untuk

menyediakan sebagian dari pendapatannya untuk membiayai Dana Da'wah Islam.

Dana Da'wah ini diurus dan diawasi oleh suatu badan yang terlepas dari pemerintah, dan bersifat Islam umum, mempunyai status badan hukum, yang melakukan administrasinya, menerima sumbangan-sumbangan, wasiat-wasiat dan wakaf-wakaf, dan juga mengembangkan sumber pendapatannya dan memperbanyak penghasilannya dengan cara-cara yang sesuai dengan Islam dan menurut hukum dan Dana ini membiayai da'wah dan petugas-petugas da'wah di seluruh dunia, dengan memberikan prioritas kepada negara dan pihak yang lebih membutuhkan, sesuai dengan suatu anggaran belanja tahunan yang diputuskan oleh Dewan Pengurus Badan Tetap Kongres dan Dewan Pengurus syarat-syarat yang diwajibkan oleh pemerintah negara-negara kepada barang-barang yang seperti itu.

Pemerintah-pemerintah yang bersangkutan berhak untuk meneliti keuangan Dana dengan perantaraan seorang pengawas keuangan, dan pemerintah-pemerintah itu berhak, untuk memberikan komentar-komentarnya mengenai hal ini.

3. Kongres menuntut kepada ummat Islam, baik pemerintah maupun rakyatnya, dan kesadaran kemanusiaan (hati nurani manusia) di seluruh dunia untuk berusaha dengan sungguh dan secara produktif, untuk membersihkan tanah Arab dari Zionisme, dan menyokong rakyat Palestina untuk kembali ke tanah airnya dan melaksanakan haknya yang alami (natural).

Kongres Da'wah Islam yang Pertama merestui sikap yang agung dan kuat dari Republik Arab Libya mengenai masalah Palestina, dan menyokong seruan Kolonel Mu'ammar Qaddhafi, Ketua Dewan Revolusi dan Perdana Menteri, untuk menghimpun kekuatan Arab dan mengkoordinirnya untuk menghadapi agresi Zionis yang aniaya, dan membebaskan Mesjid Aqsa dan tanah-tanah Arab yang dirampas. Kongers men-

dorong negara-negara dan bangsa-bangsa Arab dan Islam untuk menyokong dan ikut serta dalam seruan ini.

Kongres memberikan penghormatannya kepada tentara-tentara Arab yang berjuang dan bertahan di garis depan di front dan bedoa kepada Tuhan Yang Maha Tinggi untuk menolong mereka dengan kemenangan yang pasti. Kongres memutuskan bahwa mereka adalah wajib untuk menyokong/ membantu bangsa-bangsa Islam yang tertindas dan sedang berjuang di mana pun saja, seperti di Eritrea dan Zanzibar. Juga Kongres menuntut untuk membantu baik materi maupun moril dengan bentuk yang sempurna kepada usaha perjuangan fidaiyyien yang beriman dan bersih, dan memberikan penghormatannya kepada Gerakan Pembebasan Nasional Palestina Fatah.

PUTUSAN-PUTUSAN KHUSUS MENGENAI PENYEBARAN DA'WAH ISLAM

1. Kongres menuntut semua negara-negara Islam untuk mencurahkan segenap tenaganya dalam menyebarkan bahasa Arab kepada putera-puteranya, dan menjadikannya sebagai mata pelajaran pokok pada sgenap tingkat pendidikan, semenjak dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi, dan untuk menjadikannya sebagai bahasa yang pertama, sebagai langkah yang pertama, dalam mengumpulkan semua kaum Muslimin atas satu bahasa bersama yaitu bahasa Qur'an yang suci. Negara-negara Arab dituntut untuk memberikan bantuan-bantuannya dengan segala cara yang mungkin untuk menolong negara-negara Islam yang bukan Arab untuk mencapai tujuan ini.

2. Mentafsirkan Qur'an yang mulia dengan tafsir yang dimudahkan, secara bekerjasama dengan ulama-ulama yang berspesialisasi dalam cabang-cabang ilmu dan pengetahuan, lalu berusaha untuk menterjemahkan tafsir ini ke dalam berbagai-bagai bahasa dan menyiarkan. Menterjemahkan pilihan hadis-hadis Nabi yang sahih yang berguna untuk kepercayaan, akhlak dan dakwah.

3. Menyusun suatu Ensiklopedia Islam akan merupakan sumber dari pengetahuan yang menyeluruh dan pengetahuan umum, dengan memperhatikan ajaran dan jiwa Islam dan

memberikan batasan yang teliti mengenai pengertian Islam terhadap semboyan-semboyan dan istilah-istilah yang telah luas pemakaiaannya, seperti paham reaksioner dan paham progressif. Menyusun suatu Ensiklopedia Kecil untuk kantong, dalam bentuk yang dipermudah para remaja, yang merupakan ringkasan dari Ensiklopedia yang pertama.

Mengarang dan menyiarkan buku-buku Islam dalam pokok-pokok yang berikut: a. mengemukakan Islam dalam bentuk mengandung bahagian-bahagian dan ajaran-ajarannya yang pokok, dalam soal aqidah dan ibadah, akhlak dan hukum, dalam bentuk yang bersih dari pengertian-pengertian yang salah, perbedaan pendapat, perdebatan dan penafsiran-penafsiran yang asing dari Islam; b. membahas hal-hal yang meragukan yang dikemukakan oleh para orientalis, orang-orang missi dan para atheist dan membalas tuduhan-tuduhan mereka.

4. Menuntut agar pemerintah-pemerintah Islam memberikan perhatiannya kepada pendidikan agama dan pemikiran Islam dalam keluarga dan dalam setiap tingkat pendidikan, dan menyebarkan Islam yang benar dengan memusatkan perhatian kepada riset-riset dan pendidikan tinggi, dan mengadakan pengawasan yang teliti terhadap mass media, sehingga tidak mengemukakan apa-apa yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

5. Mengajarkan mata pelajaran yang bernama "Dunia Islam Sekarang Ini" sehingga merupakan mata pelajaran pokok, di samping mempelajari masyarakat nasional yang terdapat pada suatu bangsa atau negara.

6. Pemerintah-pemerintah Islam berkewajiban untuk memperhatikan hal-hal yang berikut: a. menjelaskan garis agama dalam politik negara; b. menjamin kebebasan suara yang menyeru kepada kebenaran; c. menjaga dakwah Islam, dan menjaga udara yang mengelilinginya dari kabut-kabut fitnah dan intimidasi; d. mengorganisir pertemuan periodik antara pelajar-

pelajar Islam di dalam atau di luar negara-negara Islam; e. melaksanakan usul-usul dan rekomendasi-rekomendasi yang telah diambil oleh Kongres dan berbagai-bagai badannya; f. agar semua pegawai negara, di luar dan di dalam negeri, merupakan contoh dalam hal berpegang kepada prinsip agama.

7. Hukum dan Perundang-undangan. Islam adalah agama dan Negara. Dia adalah kepercayaan dan syari'at pada umumnya. Fiqih Islam dengan berbagai-bagai mazhabnya merupakan suatu perbendaharaan hukum yang tidak ada taranya di dunia, baik dahulu maupun sekarang. Di sana terdapat penyelesaian yang termudah dari segala superioritasnya selama tiga belas abad, sedangkan hukum positif buatan manusia di Barat adalah baru berusia satu setengah abad, dan undang-undang positif di Timur baru berusia setengah abad, dan belum melampaui masa percobaan.

Karena itu Kongrs berseru agar hukum Islam itu dikodifikasikan dalam artikel-artikel yang teratur/tersusun, tidak menurut satu mashab yang tertentu; dengan perantaraan panitia-panitia yang terdiri dari pemuka-pemuka ahli hukum Islam dan hukum positif, sebagai langkah pertama bagi dilaksanakannya syari'at Islam, yang mengandung bukti yang terang atas sempurnanya apa yang diundangkan oleh Khalik, dan rendahnya mutu apa yang diundang oleh makhluk dan bagi penyatuan hukum di negara-negara Islam.

Kalau dunia telah dikembalikan kepada hukum Tuhannya yang mengetahui apa yang diciptakanNya, Dia Maha Pengasih Mengetahui, dapatlah dunia modern sekarang ini dibebaskan dari pertarungan pemikiran-pemikiran dan manouvre-manouvre berbagai prinsip dan kefanatikan berbagai aliran, karena dia akan memperoleh penyelesaian bagi setiap persoalan kehidupan dalam Syari'at Islam, karena prinsipnya yang luas tujuannya yang bersifat kemanusiaan, dayanya yang produktip, dan hukumnya yang lebih tinggi nilainya, sesuai dengan firman Tuhan: "Tidak Kami sia-siakan dalam Kitab itu sesuatupun."

8. Memberikan kesempatan kepada pelajar-pelajar dan mahasiswa-mahasiswa, tentara dan pegawai pemerintah untuk melakukan kewajiban agama di tempat belajar dan tempat tugas mereka.

9. Agar pemerintah Islam memilih atase-atase kebudayaan pada kedutaan-kedutaannya dalam bentuk yang baik sehingga masing-masing mereka berada dalam posisi yang siap untuk memperhatikan dakwah Islam dan penyebarannya, dan mempelajari keadaan kaum Muslimin di negara (tempatnya bertugas) itu.

10. Menerbitkan Seri Berkala secara teratur dalam bahasa Arab terdiri dari buku-buku yang disederhanakan dan disederhanakan akan dipermudah, untuk anak-anak orang Islam, di mana dikemukakan kepada mereka dasar-dasar agama dan ajaran Islam, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa yang hidup untuk keperluan anak-anak orang Islam di berbagai benua asing, dan juga ke dalam bahasa-bahasa lokal/setempat yang dipakai oleh orang-orang Islam yang bukan Arab.

11. Menerbitkan Seri Berkala yang lain yang sama bentuknya dengan Seri yang pertama tadi dalam subyeknya dan penterjemahannya yang menggambarkan sejarah Rasul saw., sejarah sahabat dan pahlawan-pahlawan Islam dan bahagian-bahagian dari sejarah Islam yang sebanding dengan daya tangkap anak-anak kaum Muslimin.

12. Harus diadakan semboyan-semboyan, dasar-dasar dan bentuk-bentuk yang dipergunakan dalam gerakan pramuka dalam gerakan pramuka, yang terambil dari prinsip-prinsip Islam yang baik untuk disebarkan di dunia, untuk mengemukakannya kepribadian Islam dan terjauhnya Islam dari eksploitasi.

13. Diadakan Pusat-Pusat Islam (Islamic Centres) yang akan diadakan oleh Kongres di berbagai negara untuk menyiarkan dakwah dalam bentuk kesatuan sosial dan kesehatan, sehingga pada tiap-tiap Centre itu terdapat mesjid, perpustakaan,

poliklinik, club, ruangan untuk pesta perkawinan, ruangan ceramah, tempat permainan dan kebun-kebun yang sepadan.

14. Mengadakan suatu aparat khusus untuk penterjemahan yang akan memperhatikan penterjemahan buku-buku Islam dari bahasa Arab kepada bahasa lain atau sebaliknya.

Ketiga: Putusan-putusan khusus mengenai petugas dakwah, cara mempersiapkannya, hak dan kewajibannya dan syarat-syarat yang harus dipenuhinya.

Petugas dakwah di mata siapa yang diberi dakwah adalah imam yang menunjuk mereka, guru yang memberikan pelajaran dan sumber yang akan melepaskan kehausan mereka akan ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan bahwa petugas dakwah itu harus secara khusus dipersiapkan sesuai dengan tugasnya, dan agar dia melakukan dakwah dalam bentuk yang sebaik mungkin, dan bahwa dia harus mempunyai hak-hak yang sesuai dengan missinya.

A. Mempersiapkan Petugas Dakwah.

Untuk mempersiapkan petugas dakwah dalam bentuk yang menjamin kesuksesannya, haruslah dilakukan hal-hal yang berikut:

1. Kongres Pertama Dakwah Islam mulai mendirikan Fakultas Dakwah di mana pada prinsipnya diterima pelajar-pelajar yang berijazah sekolah menengah atas satu yang sederajat dan Panitia yang ditugaskan untuk mendirikan Fakultas ini menentukan tahun ajaran dan kurikulum yang mengandung bahasa Arab, studi-studi Islam, dunia Islam sekarang, dasar-dasar dakwah dipandang dari segi ilmu jiwa; sosiologi dan ilmu pendidikan, agama-agama yang ada sekarang, mazhab-mazhab falsafat, dan yang seumpamanya, bahasa setempat dan salah satu bahasa dunia/internasional.

Orang-orang tamatan fakultas-fakultas Islam yang telah memenuhi syarat untuk berdakwah, dapat diberikan masa latihan khusus, di mana mereka melengkapi kekurangan-kekurangan,

asal mereka telah memenuhi syarat-syarat petugas dakwah seperti yang tersebut di atas.

2. Kongres meminta kepada negara-negara Islam, dengan perantaraan pemerintah Libya untuk memberikan beasiswa gratis untuk pelajar/mahasiswa Islam dan negara-negara yang membutuhkannya untuk belajar di negaranya pada berbagai tingkat pendidikan dan spesialisasi dengan syarat studi mereka itu disertai dengan pendidikan Islam yang sempurna.

B. **Sifat-sifat Petugas Dakwah:**

Petugas dakwah haruslah mempunyai sifat-sifat yang berikut:

1. Beriman kuat dan yakin akan pentingnya penyiaran dakwah Islam dan bersemangat untuk melakukannya.
2. Berakhlak sesuai dengan tingkah laku Islam yang terpuji dan menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak patut/sesuai dengan posisi seorang petugas dakwah.
3. Mempunyai pengetahuan yang cukup tentang Qur'an dan Sunnah, kebudayaan Islam dan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai pengetahuan umum yang sesuai dengan masyarakat di mana dia berdakwah.
4. Bersifat toleransi dalam pergaulannya dengan orang-orang dan bijaksana dalam menyebarkan fikirannya dan memecahkan masalah.
5. Mengetahui bahasa masyarakat di mana dia berdakwah, juga adat istiadat dan kepercayaan, dan harus mengetahui bahasa Arab dan lebih disukai kalau mengetahui salah satu bahasa asing yang sesuai dengan daerah itu.
6. Mempunyai cara menerangkan yang baik, sifat-sifat yang baik, dan sanggup untuk memberikan keterangan yang meyakinkan.
7. Sebaiknya di kalangan para petugas dakwah itu ada dokter, ahli pharmasi, insinyur pertanian dan sebagainya yang baik untuk melakukan dakwah.

C. **Kewajiban Petugas Dakwah:**

Petugas dakwah berkewajiban melakukan hal-hal yang berikut:

1. Bergaul dengan orang yang diberi dakwah, masuk ke dalam masyarakat mereka dan ikut serta dalam suka dan duka.

2. Jangan ikut campur dalam soal-soal dalam negeri dari negara di mana dia melakukan dakwah; dan menjauhkan diri dari setiap aliran politik atau partai.

3. Para petugas dakwah harus lulus masa percobaan yang ditentukan lamanya sekian waktu sebelum dia pada akhirnya, ditetapkan dalam tugasnya, dan agar ada orang yang mengikutinya (isteri?) untuk menjamin bahwa dia melakukan tugasnya.

D. **Hak-hak Petugas Dakwah:**

Agar petugas dakwah dapat melakukan missinya haruslah dijamin untuknya hak-hak yang berikut:

Disediakan cara dan kemungkinan yang dapat menjamin baginya suatu kehidupan yang terhormat dan bentuk lahiriah yang pantas yang akan mensukseskannya dalam melaksanakan tugasnya yaitu:

a. menyediakan untuk keluarganya tempat tinggal, gaji dan pendidikan dan agar si petugas itu dan anak-anaknya dalam keadaan tidak dapat bertugas atau meninggal dalam soal sekolah dan universitas diperlakukan sama dengan anak-anak para pahlawan.

b. agar pemerintah menjamin bagi mereka jaminan hidup yang cukup kalau dia meninggal.

c. agar disediakan bagi petugas dakwah gaji yang sama dengan gaji orang-orang yang sama dengannya ijazahnya dan syaratnya dengan tunjangan dakwah dan tunjangan meninggalkan kampung halaman.

E. **Para Petugas Dakwah Sekarang Ini:**

Kongres mengumumkan kepada Dunia Islam dengan perantaraan pemerintah Libya tentang diadakannya suatu ujian seleksi dan sebuah Paniti ayang dibentuk mulai dari sekarang memilih orang-orang yang lulus untuk dakwah pada masa ini, sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam sifat-sifat petugas dakwah sampai cukup jumlahnya para petugas dakwah yang sudah dipersiapkan untuk melakukan dakwah.

Demikianlah, Kongres tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih banyak kepada Libya yang sedang berevolusi, baik pemerintah maupun rakyat, dan massa media atas segala yang telah diberikan untuk menjamin suksesnya Kongres ini.

PUTUSAN-PUTUSAN KONPERENSI BESAR LIMA ORGANSISASI ISLAM INTERNASIONAL YANG DIADAKAN DI GEDUNG RABITHOH AL AMIL ISLAMI DI MAKKAH pada 15-19 Dzulhijjah 1390 atau 11-15 Februari 1971

Konperensi Besar ini dikunjungi oleh wakil-wakil dari 5 Organisasi Islam Internasional:

I. Muktamar Al-'alam Islamy yang berpusat di Beirut dan Sekretariat Karachi diwakili oleh:
   1. Tuan Inhamullah Khan, Sekjen.
   2. Tuan Haidra Al Husaini, Sekretaris II.
   3. Prof. Abdul Kahar Mudzakkir, Ketua Muktamar Alam Islamy Cabang Indonesia.

II. Organisasi Islam Internasional berpusat di Jakarta diwakili oleh:
   1. Al-Ustadz Ahmad Syaichu, Ketua.
   2. Drs. Wahyu, Bendahara.
   3. Prof. Umar Thoha Yahya, Anggauta.
   4. Mayor Yuhan Helmy Nasution, Anggauta.
   5. Tuan Zainul Abidin.

III. Rabithoh Al Alamy Islam berpusat di Makkah diwakili oleh:
   1. Yang Mulia Syekh Mohammad Ibnu Ali Al-Harokan Suruur Asyayabban, Sekretaris Jenderal.
   2. Syekh M. Khasanen Makhluf, bekas Mufti Besar RPA
   4. Al Ustadz Muhammad Jamal.
   5. Mansur Al Mahjub.

IV. Majlis Tertinggi Urusan Islam berpusat di Mesir diwakili oleh:
   1. Muhammad Taufiq Uwaidah.

2. Prof. Ahmad MuhammadAl Hufi.
3. Prof. M. Khotsir Mohammad Syekh.
4. Tuan Abdul Al Sulaiman Sabru.
5. Tuan Faruq Taufiq Hasyim.
6. Tuan Yasin Ali Sulaiman.

V. Muktamar Islam Umum berpusat di Amman Yordania diwakili oleh:
   1. Prof. Muhammad Mahmud Shawaf
   2. Tuan Hasan Tal.

Konperensi Besar ini telah mengambil keputusan-keputusan:

I. Masalah Palestina.
   Konperensi menyerukan pada Pemerintah dan bangsa-bangsa Islam untuk memerdekakan Palestina dengan:
   1. Menyerukan langsungnya pembebasan Palestina dan menyelamatkan Masjidil Aqsha dari pendudukan Kaum Zionis.
   2. Membantu pejuang-pejuang Palestina yang berjuang di jalan Allah dengan segala bantuan moril dan materiil.
   3. Menanamkan nota kepada PBB, Sekretariat Muktamar Negara-negara Islam dan Liga Arab agar Instansi-instansi di atas menghalang-halangi politik men-Yahudi-kan Baitul Maqdis dan agar dihentikan sama sekali.

II. Mengenai Pemberantasan Penyiaran Agama Kristen.
   Konperensi merasa sangat gelisah terhadap bertambah-tambahnya gerakan peng-Kristenan pada sementara negara-negara Islam. Konperensi negara-negara itu bahwa apabila keadaan peng-Kristenan itu terus berlangsung dikhawatirkan akan menjadi jalan kembalinya penjajahan asing atau pengaruhnya. Karena itu Konperensi memutuskan sebagai berikut:
   1. Melarang penyiaran agama Kristen secara mutlak di seluruh negeri-negeri Islam.

2. Mengadakan pengawasan yang teliti pada rencana-rencana pelajaran dari sekolah-sekolah Kristen Asing di negeri-negeri Islam dan mengawasi segala usaha-usahanya.
3. Negara-negara Islam yang mampu supaya dengan segera mendirikan tempat-tempat pendidikan dakwah.
4. Berseru kepada ulama Islam supaya waspada tentang usaha-usaha peng-Kristen-an kaum Muslimin dan dapat menghadapi penyiaran agama Kristen dengan mengadakan ceramah-ceramah bantahan, pembahasan-pembahasan, dan karangan-karangan agar tuduhan-tuduhan terhadap Islam dapat ditolak dengan sebaik-baiknya.
5. Mengadakan karangan-karangan yang sesuai dengan umur pembaca untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam dengan mudah.
6. Memperhatikan pendidikan Islam di keluarga, sekolah dan universitas-universitas dengan dijadikannya sebagai mata pelajaran yang menentukan kenaikan.
7. Mengadakan studio-studio penyiaran Radio di Ibukota-ibukota negara Islam dan mempergunakan sarana-sarana penerangan untuk menyiarkan ajaran-ajaran agama.
8. Memperbanyak pusat-pusat pendidikan Islam, Sosial, Kesehatan untuk kesadaran beragama.
9. Memperbanyak negara-negara Islam yang mampu agar memberi bea siswa pada putra-putra Islam agar dapat mempelajari pendidikan Islam dan Bahasa Arab agar kelak setelah kembali ke negerinya masing-masing menjadi penyiar-penyiar Islam yang baik.
10. Negara-negara Islam yang mampu agar membuka Sekolah, Rumah-rumah Sakit, Perpustakaan dan pusat-pusat kebudayaan di masyarakat-masyarakat kaum Muslimin.
11. Mengajak Organisasi-organisasi, Partai-partai dan kaum hartawan supaya membantu penyiaran Agama Islam.
12. Menugaskan Sekretariat Organisasi Islam Internasional ini agar putusan-putusan dapat dilaksanakan.

III. Mengenai larangan Film.
Konperensi memprotes sekeras-kerasnya agar usaha-usaha mengeluarkan film di mana Rasulullah akan digambarkan sebagai seorang pelaku cerita itu.

Sekianlah putusan-putusan Konperensi Besar dari 5 Organisasi Islam Internasional tersebut di atas yang dilangsungkan di Makkah pada tanggal tersebut di atas.

Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir dan Ibu beserta 2 orang putra dan 2 orang putrinya (dari kanan: M. Sodiq – putra ke-3, M. Salim Hamdi – putra ke-6, Ulfah – putri ke-7, dan Fatimah Zahrah – putri ke 4).

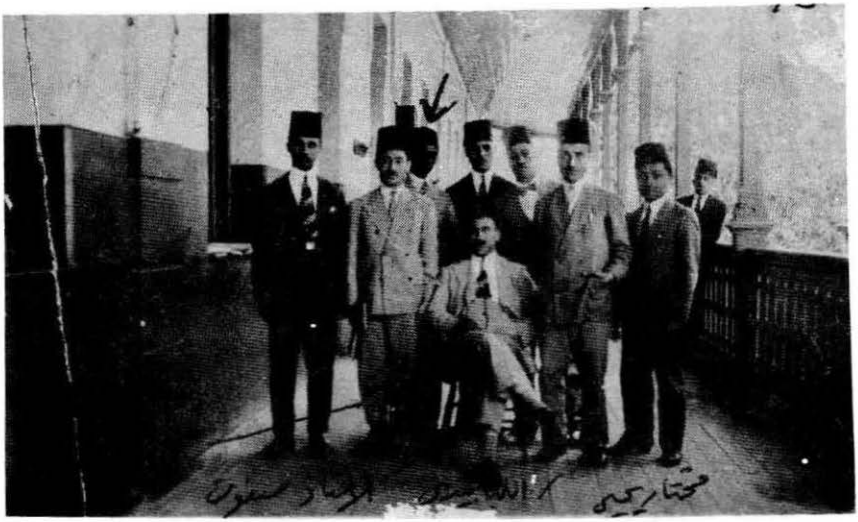

Foto kenangan pada waktu belajar di Darul Ulum, Kairo tahun 1930. Abdul Kahar Mudzakkir berdiri di belakang (ke-3 dari kiri).

Foto kenangan sewaktu mengikuti Muktamar Islam Sedunia di Amman (Yordania) tahun 1967. Abdul Kahar Mudzakkir duduk di deretan depan paling ujung sebelah kiri.

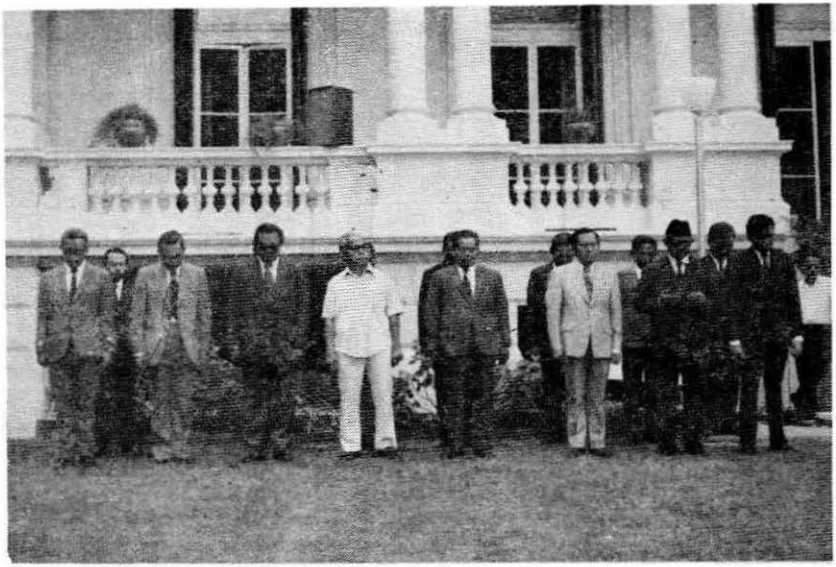

Mengikuti upacara Peringatan Kemerdekaan RI ke-28 pada tanggal 27 Agustus 1973 di Kairo. Abdul Kahar Mudzakkir berdiri paling depan (kedua dari kiri).

Menjelang akhir hayatnya, Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir masih menyempatkan diri bersilaturahmi dengan tokoh-tokoh ulama Payaman, Magelang (berdiri ke-4 dari kanan).

Suasana hening dan khidmad para pelayat almarhum Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir di serambi Mesjid Agung Kotagede, Yogyakarta.

Suasana menjelang pemberangkatan jenazah almarhum Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir ke tempat peristirahatannya yang terakhir di Kotagede, Yogyakarta.

Tumpukan karangan bunga di makam almarhum Prof. K.H. Abdul Kahar Mudzakkir.

Perpusta
Jendera
9